



# BULETIN PUSTAKAWAN

## FOTO FOTO KEGIATAN



Kegiatan Serifikasi Pustakawan  
pada tanggal 8 – 11 Maret 2022



Kunjungan Ke Penerbit Erlangga



Bimtek Strategi Pengembangan  
Perpustakaan dan Teknologi Informasi  
Komunikasi di Hotel Horison Ultima  
Semarang 18 – 22 April 2022



## PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH DINAS KEARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN

Jl. Setiabudi No. 201 C Sronдол. Semarang Telp (024-7473746, 7474170) Fax. 024-7473800  
Jl. Sriwijaya No. 29 A Semarang. Kode Pos 50251  
Email. arpusjatenggemembaca@gmail.com

**LAYANAN ANAK RUANG BELAJAR  
BEKERJASAMA DENGAN  
TP. PKK PROVINSI JAWA TENGAH  
(KUNJUNGAN TK ISLAM AZZAHIRA)**



**WORKSHOP PEGIAT LITERASI**

**Eksistensi Pegiat Literasi  
Dalam Mendorong Masyarakat Cakap Literasi  
Hotel Quest Jl. Plampitan Semarang, 15 Juni 2022**

**TIM REDAKSI**

EDY SUPRIYANTA, ATD, SH. MM :  
PENANGGUNG JAWAB :  
KEPALA DINAS KEARSIPAN DAN  
PERPUSTAKAAN PROVINSI JAWA  
TENGAH

YUSADAR ARWUNANTO, SH, MH :  
KETUA ;  
KEPALA BIDANG PENGEMBANGAN  
PERPUSTAKAAN

NOVI ANDRIANI, SH, MH :  
SEKRETARIS :  
PUSTAKAWAN AHLI MUDA

SP. ANDRIANI, S, SH : ANGGOTA :  
PUSTAKAWAN AHLI UTAMA

DRS. NUGROHO, MM : ANGGOTA :  
PUSTAKAWAN AHLI MADYA

CHRISTIVA GETTASARI, S.SOS :  
ANGGOTA :  
PUSTAKAWAN AHLI MADYA

EMY ROSARIA SUSANTI ; ANGGOTA ;  
PUSTAKAWAN MAHIR

SHINTA YASMINDA, A.MD :  
ANGGOTA :  
STAF BIDANG PENGEMBANGAN  
PERPUSTAKAAN

Tulisan yang diterbitkan  
menjadi tanggung jawab  
penulis.

**KATA PENGANTAR**

Assalamu'alaikum .Wr.Wb.

Pertama-tama mengucapkan Puji Syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat-NYA Buletin Pustakawan dapat diterbitkan.

Redaksi mengucapkan terimakasih kepada penulis yang telah mengirimkan tulisannya, semoga tulisan bapak/ibu semua dapat menginspirasi:

1. Profesi Pustakawan untuk meningkatkan lifeskill di bidang menulis, agar pustakawan dapat menyampaikan ide, gagasan dan menceritakan pengalaman baiknya dalam mengembangkan perpustakaan dan kepustakawanan;
2. Masyarakat pembaca menambah wawasan di bidang perpustakaan dan kepustakawanan.

Mari saling memotivasi, terus berkarya dalam bentuk tulisan, dengan hadirnya banyak penulis membuktikan bahwa minat baca di Jawa Tengah semakin meningkat, seperti dikutip dalam Hernowo .....

“Penulis yang baik,  
Karena Ia menjadi pembaca yang baik”

Yuk, ramaikan perpustakaan dengan banyaknya tulisan yang kita hasilkan ....

Salam Redaksi

12	KLATEN	29	KOTA SEMARANG
13	KUDUS	30	KOTA SALATIGA
14	KENDAL	31	KOTA PEKALONGAN
15	KEBUMEN	32	KOTA TEGAL
16	MAGELANG	33	KOTA MAGELANG
17	PATI	34	KOTA MAGELANG

Untuk Informasi Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) dapat menghubungi:

**Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah**  
**Bidang Pengembangan Perpustakaan**  
**Lantai IV. Telp (024) 7473746**

## DAFTAR ISI

Sinergi Perpustakaan dan Pemangku Kepentingan  
Dalam Meningkatkan Indeks Pembangunan  
Literasi Masyarakat Oleh : Romi Febriyanto Saputro

Digitalisasi Koleksi Mendukung Minat Baca Generasi  
Digital Native Dan Citra Kepustakawanan  
Oleh : Supono, S.Sos

Wacana Robot Pengganti Asn  
Oleh Kuntoro, S.Sos

Literasi OnlineEdisi Special Ramadan Bersama Ruang Belajar Modern  
Oleh Diah Puspitosari, SE

Merdeka Membaca di Masa Pandemi dengan Perpustakaan Digital  
Oleh Tri Widiyanti, S.S

Penulis, Agen Perubahan Informasi Dan Penangkal Hoaks  
Oleh: Ani Setijawati, SE

Boomingnya Tik Tok dan Game Online bagi Generasi Milenial  
Membantu Sebagai Sarana Literasi Digital  
Oleh: Ani Setijawati, SE

Membangun Jejaring Kemitraan Multi Stakeholder, Bersinergi Untuk  
Menguatkan Literasi Masyarakat Melalui Perpustakaan  
Oleh : Diana Nugraheni, S.Sos

Peran Perpustakaan Digital Dalam Meningkatkan Kompetensi  
Pengelola Perpustakaan (Dra. Eko Sulistyowati)

Peran Perpustakaan Dalam Optimalisasi Koleksi Digital  
Oleh :Christiva Gettasari, S.Sos

Pustakawan Berprestasi & Literasi: Sebuah Proses “Sinau Urip” Untuk Sesama  
Oleh: Tunardi, Se

### Perspektif Perpustakaan Umum Berbasis Inklusi Sosial

1. *Customer perspective*, meningkatkan kebermanfaatan perpustakaan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat;
2. *Stakeholder & Internal Process Perspective*, meningkatkan sinergitas antar peran perpustakaan di pusat, daerah, kementerian/Lembaga dalam pembangunan masyarakat;
3. *Learning & Growth perspective*, meningkatkan sumber daya, koleksi, tenaga, anggaran, sarana dan prasarana perpustakaan.

### Strategi Pengembangan Perpustakaan

1. Peningkatan Layanan Informasi melalui koleksi bahan pustaka, komputer, dan internet di perpustakaan
2. Memfasilitasi kegiatan-kegiatan untuk menjawab kebutuhan masyarakat dengan mengoptimalkan penggunaan informasi di perpustakaan
3. Melakukan Advokasi dan membangun kemitraan untuk keberlanjutan transformasi perpustakaan

### Sasaran Program

Sasaran dari program transformasi perpustakaan umum ini tidak hanya diarahkan kepada **anak sekolah**, tapi masyarakat secara umum, seperti **pemuda**, **perempuan**, dan juga **pelaku usaha mikro/kecil**, termasuk juga **kelompok marginal lain** yaitu **penyandang disabilitas** sebagai upaya untuk pemberdayaan dan dapat meningkatkan produktivitas.

### Mitra Program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial

NO	KABUPATEN/KOTA	NO	KABUPATEN/KOTA
1	BATANG	18	PURBALINGGA
2	BANJARNEGARA	19	PEKALONGAN
3	BANYUMAS	20	PEMALANG
4	BOYOLALI	21	REMBANG
5	BLORA	22	SEMARANG
6	BREBES	23	SUKOHARJO
7	CILACAP	24	SRAGEN
8	DEMAK	25	TEMANGGUNG
9	GROBOGAN	26	TEGAL
10	JEPARA	27	WONOSOBO
11	KARANGANYAR	28	KOTA SALATIGA

# Sinergi Perpustakaan dan Pemangku Kepentingan dalam Meningkatkan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat

Oleh : Romi Febriyanto Saputro



Gemar Membaca (TGM) yang lebih memfokuskan pada sisi hilir yakni pengembangan budaya baca, kegemaran membaca, dan literasi masyarakat.

Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat dilahirkan sebagai upaya formulasi kebijakan, serta pengembangan dan pembinaan semua jenis perpustakaan di Indonesia di mana ada kebutuhan akan ketersediaan data yang akurat dan holistik tentang semua jenis perpustakaan pada aspek-aspek yang berdasar pada Standar Nasional Perpustakaan. Pengukuran Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) bertujuan untuk mengetahui kondisi semua jenis perpustakaan, baik dari aspek sebaran perpustakaan, koleksi, tenaga perpustakaan, hingga pemustaka yang ada di seluruh wilayah Indonesia.

Unsur Pembangun Literasi Masyarakat (UPLM) adalah komponen pembentuk indeks yang terdiri atas pemerataan layanan perpustakaan, ketersediaan koleksi, ketersediaan tenaga perpustakaan, tingkat pemberdayaan layanan perpustakaan, ketersediaan perpustakaan ber-SNP, tingkat keterlibatan/partisipasi masyarakat dalam sosialisasi perpustakaan, dan jumlah anggota perpustakaan (pemustaka). Aspek Masyarakat (AM) adalah jumlah total penduduk/masyarakat pada suatu wilayah (provinsi dan kabupaten/kota) yang disesuaikan dengan segmentasi jenis perpustakaannya.

Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat merupakan salah satu unsur utama dalam Indikator Kinerja Kunci (IKK) di bidang perpustakaan dengan bobot urusan sebesar 2% dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 18 Tahun 2020 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2019 tentang Laporan dan Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah. Dengan demikian seluruh pemerintah daerah memiliki kewajiban dalam penyusunan Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (LPPD) yang mencakup semua urusan yang menjadi kewenangannya,

khususnya di bidang perpustakaan, guna mengukur capaian kinerja pemerintahan daerah di wilayahnya.

Pembangunan Literasi Septiyantono (2014 : hal. 3.11) menyatakan bahwa “perpustakaan yang sempurna mampu menangani informasi yang selalu berubah dan membantu orang belajar, bagaimana menemukan, dan menggunakan informasi. Harapan pemakai untuk menemukan informasi adalah perpustakaan. Oleh karena itu, pelayanan literasi oleh perpustakaan sangat diharapkan oleh pemakai dalam menelusuri hutan informasi”.

Dengan kata lain perpustakaan merupakan sarana untuk memberdayakan masyarakat melalui layanan literasi informasi. Kelsey dan Hearne (dalam Mardikanto, 2017) menyatakan bahwa pemberdayaan harus berpijak kepada pentingnya pengembangan individu di dalam perjalanan pertumbuhan masyarakat dan bangsanya, karena itu, ia mengemukakan bahwa falsafah pemberdayaan adalah bekerja bersama masyarakat untuk membantunya agar mereka dapat meningkatkan harkatnya sebagai manusia. Dalam pemberdayaan, masyarakat dididik untuk menerapkan setiap informasi baru yang telah diuji kebenarannya dan telah diyakini akan dapat memberikan manfaat (ekonomi maupun non ekonomi) bagi perbaikan kesejahteraannya.

Menurut Septiyantono (2014), literasi informasi sebagai sebuah pengalaman menuntut pemakai perpustakaan bertindak aktif agar memperoleh keterampilan literasi informasi. Pemakai perpustakaan perlu merefleksikan variasi pengalaman yang dihadapi dengan memahami bentuk-bentuk literasi informasi yang relevan dalam bentuk yang berbeda-beda. Belajar menjadi orang yang literasi informasi dapat dilihat sebagai sebuah pengalaman dengan menggunakan informasi dan cara memperluas berbagai data yang menjadi kebutuhannya serta menyadari bahwa informasi menjadi dasar pengambilan keputusan. Hal ini didasarkan pada empat prinsip, pertama,

## Pendahuluan

Literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi dan menghitung, menggunakan bahan cetak dan tertulis yang terkait dengan berbagai konteks. Literasi melibatkan rangkaian pembelajaran yang memungkinkan individu untuk dapat mencapai tujuan mereka, mengembangkan pengetahuan dan potensi mereka, serta berpartisipasi penuh dalam masyarakat luas.

Menurut Perpustakaan Nasional RI sebagaimana tercantum dalam buku Pedoman Pengukuran Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (2021), Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) adalah data tingkat pembangunan literasi masyarakat yang diperoleh dari unsur-unsur pembangun literasi masyarakat (UPLM) yang bersumber dari data sekunder dan aspek masyarakat (AM) dalam upaya membina dan mengembangkan perpustakaan sebagai wahana belajar sepanjang hayat guna meningkatkan literasi masyarakat. Karakteristik IPLM lebih memfokuskan pada sisi hulu yakni pengembangan dan penguatan kelembagaan dan infrastruktur perpustakaan. Hal inilah yang membedakannya dengan Tingkat



## PROGRAM TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN UMUM BERBASIS INKLUSI SOSIAL DI JAWA TENGAH

Perpustakaan Umum Berbasis Inklusi Sosial merupakan perpustakaan yang memfasilitasi masyarakat dalam mengembangkan potensinya dengan melihat keragaman budaya, kemauan untuk menerima perubahan, serta menawarkan kesempatan berusaha, melindungi dan memperjuangkan budaya dan Hak Asasi Manusia. (Paul Sturges, 2004. *Understanding cultures, and IFLA's Freedom of Access to Information and Freedom of Expression (FAIFE) core activity*).

Tujuan Umum : Terciptanya Masyarakat Sejahtera Melalui Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial

Tujuan Khusus:

1. Meningkatkan kualitas layanan perpustakaan.
2. Meningkatkan penggunaan layanan oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
3. Membangun komitmen dan dukungan stakeholder untuk transformasi perpustakaan yang berkelanjutan.

### Tahapan Program



manusia yang literasi informasi dalam belajar mandiri melalui membangun makna baru, pemahaman, dan pengetahuan memperoleh kepuasan pribadi. Kedua, menggunakan informasi dengan bijak baik secara individual dan kolektif. Ketiga, mencari dan menggunakan informasi untuk pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Keempat, menunjukkan tanggungjawab sosial melalui komitmen untuk belajar sepanjang hayat dan partisipasi masyarakat.

Sulistyo-Basuki (2013) mengungkapkan bahwa SCNU (Standing Conference of National and University Libraries) di Inggris mengembangkan model konseptual yang disebut model tujuh pilar literasi informasi:

a. Menganalisa kebutuhan informasi, mengidentifikasi informasi yang sudah diketahui, mengenali informasi yang belum diketahui, dan menemukan selisih antara informasi yang sudah diketahui dengan yang belum diketahui.

b. Mengetahui cara mengatasi kesenjangan informasi dan dapat mengenali potensi sumber informasi dalam memuaskan kebutuhan pemustaka,

c. Mengembangkan sistem yang memudahkan seseorang dalam menemukan tempat informasi berada.

d. Menempatkan sumber informasi sedemikian rupa sehingga memudahkan proses temu kembali informasi.

e. Melakukan perbandingan dan menganalisa informasi untuk memperoleh informasi yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan hidup.

f. Menyusun, menata, dan merangkai informasi baru dengan informasi lama untuk keperluan pembuatan keputusan dan berbagai gagasan dengan orang lain.

g. Melakukan integrasi, produksi, dan asimilasi informasi dari berbagai sumber informasi untuk menghasilkan informasi baru.

Shapiro dan Hughes (dalam Rizki dan Krismayani, 2016) berpendapat adatujuh aspek keterampilan literasi:

a. Literasi alat penelusuran informasi. Termasuk dalam hal ini adalah keterampilan menggunakan komputer dan sarana literasi lain seperti buku cetak dan telepon pintar.

b. Literasi sumber daya

informasi. Literasi ini meliputi keterampilan dalam menggunakan sumber daya literasi yang terus tumbuh dan berkembang baik dalam hal bentuk, format, lokasi, dan cara mendapatkannya.

c. Literasi produksi informasi. Literasi ini merupakan keterampilan memahami proses produksi suatu informasi. Memahami sumber daya manusia yang terlibat dalam produksi informasi ilmiah, siapa ilmuwan yang terlibat dalam proses ini, keterkaitan informasi satu dengan informasi lain dan lembaga ilmiah yang berperan aktif di belakang layar.

d. Literasi penelitian. Literasi ini merupakan keterampilan dalam menggunakan berbagai aplikasi berbasis teknologi informasi dalam melakukan penelitian. Kemampuan dalam menggunakan internet untuk menjangkau berbagai macam literatur digital sangat membantu dalam menghasilkan penelitian yang bermutu. Mengetahui hasil penelitian terdahulu adalah sumber rujukan untuk menghasilkan penelitian yang lebih mendalam.

e. Literasi publikasi. Literasi ini berupa kemampuan untuk mempublikasikan informasi dengan memanfaatkan teknologi informasi seperti website dan media sosial di dunia maya. Publikasi ide, gagasan, dan pemikiran tak perlu menunggu terbit di media cetak melainkan dapat dilakukan secara online melalui internet.

f. Literasi perkembangan teknologi. Literasi ini memungkinkan seseorang untuk selalu mengikuti perkembangan teknologi. Bergerak dinamis bersama komunitasnya mengikuti laju perkembangan teknologi yang selalu berubah setiap waktu.

g. Literasi kritis. Ini mencakup keterampilan untuk berpikir kritis dalam menggunakan teknologi informasi sehingga dapat membedakan informasi yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat. kemampuan melakukan evaluasi secara kritis terhadap untung rugi menggunakan teknologi telematika dalam kegiatan ilmiah.

Menurut Hancock (dalam Septiyantono, 2014) manfaat literasi informasi adalah, pertama, peserta didik dan pengajaran dapat menguasai pelajaran dalam proses belajar mengajar dan siswa tidak akan tergantung kepada guru karena dapat belajar secara mandiri dengan

kemampuan literasi informasi yang dimiliki. Hal ini dapat dilihat dari penampilan dan kegiatan mereka di lingkungan belajar. Untuk masyarakat. Kedua, literasi informasi sangat berguna bagi masyarakat dalam memecahkan masalah yang dihadapi setiap hari. Kemampuan dalam mengelola informasi akan membuat masyarakat tidak mudah tertipu oleh berita bohong. Selain itu, bekal informasi yang cukup akan membuat masyarakat lebih mudah untuk hidup mandiri menjadi wirausaha. Ketiga, kemampuan informasi akan membuat para pekerja lebih mudah dan sistematis dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Literasi dalam teknologi informasi akan memudahkan para pekerja untuk menggunakan komputer dan berbagai sumber daya informasi elektronik dalam menyelesaikan administrasi perkantoran.

Pemangku Kepentingan Freeman (1984) menuliskan bahwa pemangku kepentingan merupakan kelompok atau individu yang bisa memberikan atau diberikan pengaruh oleh suatu pencapaian tujuan tertentu. Sementara itu, Grimble and Wellard seperti dikutip oleh Azheri (2012), menjelaskan pemangku kepentingan dari perspektif kedudukan penting dan pengaruh penting yang mereka miliki. Pemangku kepentingan merupakan keterikatan yang didasari oleh kepentingan tertentu dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan berbagai pihak. Pemangku kepentingan merupakan sebuah sistem untuk memahami hubungan organisasi dan lingkungan mengenai sifat saling mempengaruhi antara keduanya yang kompleks dan dinamis. Pemangku kepentingan dan organisasi saling mempengaruhi, hal ini dapat dilihat dari hubungan sosial keduanya yang berbentuk tanggungjawab dan akuntabilitas. Oleh karena itu organisasi memiliki akuntabilitas terhadap pemangku kepentingannya.

Menurut Mardikanto (2014), premis dasar dari teori pemangku kepentingan adalah bahwa semakin kuat hubungan organisasi, maka akan semakin baik kinerja organisasi. Sebaliknya, semakin buruk hubungan organisasi maka akan semakin sulit. Hubungan yang kuat dengan para pemangku kepentingan adalah berdasarkan kepercayaan, rasa

Belajar hidup) untuk kemanfaatan keberlitasian umat.

DAFTAR PUSTAKA

Elly M. Setiadi. 2013. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Jakarta: Kencana Prenadamedia

Group Emilia Rosa. 2017. Peran Perpustakaan Berbasis Budaya Literasi dalam pembangunan

Pondasi Bangsa. <http://www.triniharyanti.id/2014/02/membangun-budayaliterasi/>, ( diakses tanggal 29 Maret 2017)

Ibnu Aji Setiawan. 2018. Kupas Tuntas Jenis dan Pengertian Literasi. <https://gurudigital.id/jenis-pengertian-literasi/> (diakses 28 Maret 2018)

Indonesia. [Undang-peraturan dsb]. 2010. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor

43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI

Indonesia. [Undang-peraturan dsb]. 2014. Undang-Undang (A.S.N) Aparatur Sipil

Negara. Bandung: Fokusmedia.

Kemendikbud. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Perpustakaan Nasional RI. 2015. Jabatan Fungsional dan Angka Kreditnya. Jakarta:

Perpustakaan Nasional RI

Rachman Hermawan. 2006. Etika Kepustakawanan: Suatu Pendekatan Terhadap Kode

Etik Pustawan Indonesia. Jakarta: Sagung Seto Sri Sumekar. 2016. Sosialisasi Sustainable Development Goals (SDGs) Implementasi di Perpustakaan. Paparan Sosialisasi SDGs implementasi di Perpustakaan, Gedung Teater Perpusnas, 1 Desember 2016

Sumanto Al Qurtuby. 2017.

Meningkatkan Budaya Baca dan Literasi Masyarakat

Indonesia. [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com) (diakses tanggal 10 Maret 2018)

Sutarna NS. 2006. Perpustakaan dan masyarakat. Jakarta: Sagung Seto

Yunus Abidin. 2015. Pembelajaran Multiterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan

Pendidikan Abad Ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan. Bandung:

Refika

Aditam

hormat, dan kerjasama. Teori pemangku kepentingan adalah sebuah konsep manajemen strategis, tujuannya adalah untuk membantu organisasi memperkuat hubungan dengan kelompok-kelompok eksternal dan membangun keunggulan kompetitif.

Untuk meningkatkan sinergi antara perpustakaan dan pemangku kepentingan membutuhkan advokasi. Menurut Davidoff (dalam Kartasasmita, 1997), model pendekatan ini mencoba meminjam pola yang diterapkan dalam sistem hukum, di mana penasihat hukum berhubungan langsung dengan klien. Dengan demikian, pendekatan advokasi menekankan pada pendamping dan komunitas dan membantu mereka untuk membuka akses kepada pemangku kepentingan, membantu mereka mengorganisasikan diri, menggalang dan memobilisasi sumber daya yang dapat dikuasai agar dapat meningkatkan posisi tawar (bargaining position) dari kelompok masyarakat tersebut.

Sementara itu menurut Catanese dan Snyder (dalam Kartasasmita, 1997), pendekatan advokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakekatnya masyarakat terdiri dari kelompok-kelompok (komunitas) yang masing-masing mempunyai kepentingan dan sistem nilai sendiri-sendiri. Masyarakat pada dasarnya bersifat majemuk, di mana kekuasaan tidak terdistribusi secara merata dan akses keberbagai sumber daya tidak sama. Kemajemukan atau pluralisme inilah yang perlu dipahami. Menurut paham ini kegagalan pemerintah sering terjadi karena memaksakan pemecahan masalah yang seragam kepada masyarakat yang realitanya terdiri dari kelompok-kelompok yang beragam. Ketidakpedulian terhadap heterogenitas masyarakat, mengakibatkan individu-individu tidak memiliki kemauan politik dan hanya segelintir elit yang terlibat dalam proses pembangunan.

Pemangku kepentingan memegang peran penting dalam proses peningkatan indeks literasi masyarakat. Pemangku kepentingan berperan memberikan dukungan sumber daya kepada perpustakaan dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat. Pelatihan teknologi informasi di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Sragen selama

ini banyak memperoleh dukungan dari Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Sragen baik dalam penyediaan sarana komputer, akses internet maupun tutor yang dibutuhkan dalam pelatihan teknologi informasi.

Dalam penyediaan tutor pelatihan teknologi informasi Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Sragen juga melakukan sinergi dengan Komunitas Teknologi Informasi yang sebagian besar anggotanya adalah para pranata komputer di Kabupaten Sragen. Dalam melaksanakan pelatihan handmade Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Sragen banyak memperoleh dukungan dari Komunitas Wanita Mandiri dan Komunitas Handmade (KONDE) dalam menyediakan tutor pelatihan. Kedua komunitas ini sering memberikan masukan tentang materi pelatihan handmade yang sedang digemari oleh masyarakat sekaligus menjadi kebutuhan masyarakat.

Peran pemangku kepentingan sangat terasa dalam pemberdayaan mantan TKI di Perpustakaan Desa Mojorejo Kecamatan Karangmalang. Desa Mojorejo adalah salah satu kantong pengirim TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Hasil kerja di luar negeri memang bisa digunakan sebagai modal kerja. Namun modal sebesar apa pun tanpa bekal ilmu wirausaha yang memadai adalah sebuah misi yang mustahil. Melihat kondisi ini, pengurus Perpustakaan Desa Mojorejo tergerak untuk membantu para pahlawan devisa ini untuk membuka usaha mandiri dengan membentuk Paguyuban TKI MUKTI Desa Mojorejo. Peresmian paguyuban bagi TKI purna ini dilaksanakan pada tanggal 4 Februari 2016 oleh Kepala Desa Mojorejo. Peresmian ini dihadiri oleh KAMI (Keluarga Migrant Indonesia) Kabupaten Sragen dan KAMI Provinsi Jawa Tengah.

Tujuan dari komunitas mantan pahlawan devisa ini adalah pertama, memberdayakan dan pendampingan mantan TKI di Mojorejo sehingga menjadi manusia yang berdaya guna dan sukses. Kedua, meningkatkan produktivitas, daya saing, dan kemandirian dalam dunia usaha. Ketiga, mendorong partisipasi TKI purna Mojorejo dalam dunia usaha serta membantu Pemerintah Kabupaten Sragen menuju masyarakat yang mandiri

dan sejahtera.

Setelah pelantikan pengurus baru, kegiatan pertama komunitas TKI Mukti ini adalah menggelar Pelatihan Beternak Jangkrik di Perpustakaan Desa Mojorejo pada tanggal 11 Februari 2016. Pelatihan ini diikuti oleh 40 orang mantan TKI yang ada di Desa Mojorejo. Bertindak selaku narasumber adalah Usman Muhammad, yang sehari-hari adalah praktisi budidaya jangkrik di Sragen. Para peserta dengan antusias mengikuti pelatihan ini.

Pelatihan yang diadakan Perpustakaan Desa Mojorejo dan Komunitas Mantan TKI ini, melahirkan 14 Petani Jangkrik. Salah satunya adalah Sutrisno yang kini mempunyai pekerjaan baru beternak Jangkrik tanpa harus berpisah dengan keluarga. Sutrisno dulu adalah TKI yang bekerja di Arab Saudi sebagai sopir. Setelah pelatihan, Sutrisno memperdalam pengetahuan tentang budidaya jangkrik dengan membuka buku dan internet di Perpustakaan Mojorejo. Setelah itu Sutrisno memberanikan diri untuk memulai Beternak Jangkrik. Kini Sutrisno memperoleh penghasilan kurang lebih dua juta rupiah per bulan dari usaha ternak jangkrik ini.

Pemberdayaan mantan TKI ini mendapatkan dukungan dari Kepala Desa Mojorejo dengan memberikan alokasi dana untuk pemberdayaan masyarakat khususnya bagi "TKI MUKTI" ini sebesar tiga puluh juta rupiah yang akan digunakan untuk berbagai program pemberdayaan mantan TKI.

Kiprah komunitas TKI yang lahir di Perpustakaan Desa Mojorejo ini terus berlanjut. Kini, mereka menggelar pelatihan beternak kambing dengan pakan fermentasi. Pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 18 September 2016 yang diikuti oleh 42 mantan TKI dan warga desa lainnya. Pelatihan ini mendatangkan narasumber gratis dari Dinas Peternakan Kabupaten Sragen. Tahun 2017 Perpustakaan Desa Mojorejo bersama dengan komunitas mantan TKI MUKTI mengusulkan kepada Kementerian Tenaga Kerja RI Melalui Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Sragen agar Desa Mojorejo ditetapkan sebagai Desa Migran Produktif (Desmigratif). Program Desmigratif adalah program untuk penanganan Desa

dapat dilakukan (mampu). Terukur yang dimaksud disini adalah jelas target dan sasarnya; hasilnya dapat dihitung secara kuantitas dan kualitas. Misalnya, sebelum menetapkan program literasi masyarakat, pustakawan harus menghitung segala kebutuhan kegiatan dan memantapkan sumber daya organisasinya demi kelancaran dan kesuksesan program yang dilaksanakan, baik mencakup aspek kompetensi SDM, saranaprasarana, kebijakan, maupun anggaran kegiatan.

Untuk mewujudkan masyarakat literer ini, pustakawan dapat berperan dan berkontribusi nyata dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui program-program literasi yang telah direncanakannya. Berikut ini peran dan kontribusi nyata pustakawan dalam mencerdaskan anak bangsa yang dapat dilakukan sesuai dengan latar belakang penulis sebagai perpustakaan umum kabupaten.

Pustakawan di perpustakaan umum dapat melakukan beberapa program literasi informasi, seperti: a) layanan perpustakaan keliling (dengan jadwal yang jelas); b) lomba literasi perpustakaan (tuliskan, baca, gambar, nyanyi, dsb); c) pembinaan taman bacaan masyarakat; dan d) menggalakkan program gemar membaca di hari-hari khusus perpustakaan, seperti tanggal 20 Maret–Hari Story Telling Dunia; 21 Maret–Hari Puisi Sedunia; 23 April–Hari Buku Sedunia; 17 Mei–Hari Pemberdayaan Perpustakaan; 7 Juli–Hari

Pustakawan; 8 September–Hari Baca Tulis Sedunia; 14 September–Bulan Gemar Membaca dan Hari Kunjung Perpustakaan; 25 Oktober–Hari Gerakan Pemasyarakatan Minat Baca (GPMP); 12 Nopember–Hari Gerakan Nasional Membaca; 28 November–Hari Puisi Nasional; dan 7 Desember–Hari Gerakan Membaca Nasional.

Pustakawan di Indonesia akan dapat ikut berperan aktif dalam menumbuhkembangkan budaya literasi jika dapat memaknai profesinya dengan tindakan nyata yaitu dengan cara meningkatkan kompetensi, kemampuan adaptasi, kerja sama, spiritual kerja pustakawan. Selain itu, pustakawan harus dapat berperan sebagai mediator, advokator, motor penggerak, dan kreator untuk setiap kegiatan yang telah diprogramkan oleh perpustakaan. Dan yang lebih penting adalah bagaimana pustakawan dapat memaknai hidup untuk selalu "sinau" untuk melayani sesama.

F. Penutup  
Mengingat banyaknya manfaat dan keuntungan dari literasi, maka pustakawan harus mampu memaknai perannya untuk menumbuhkan budaya literasi. Dengan merealisasikan fungsi perpustakaan sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi seperti yang diamanahkan oleh

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 dan sekaligus mengimplementasikan Agenda PBB SDGs 2030 maka diharapkan budaya literasi akan tumbuh dengan

sendirinya. Pada akhirnya akan tercipta sebuah kondisi masyarakat yang menjadikan kegiatan literasi sebagai kebutuhan pokok dalam kesehariannya. Jika literasi sudah membudaya dan menjadi gaya hidup, maka masyarakat Indonesia menjadi masyarakat pembelajar yang haus akan informasi dan pengetahuan dan siap menjadi bangsa yang maju dan mempunyai peradaban yang tinggi.

Pustakawan sebagai harapan dan masa depan literasi bangsa diharapkan dapat memaknai perannya dengan melaksanakan program dan kegiatan budaya literasi yang inovatif dan tepat guna ke masyarakat. Setiap kegiatan yang dikelolanya harus memberikan manfaat kepada pengguna dan meningkatkan literasi masyarakat. Pustakawan harus memiliki harapan dan cita-cita yang besar

untuk mewujudkan literasi bangsa sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Peran aktif dan kontribusi secara nyata dari seorang pustakawan untuk menumbuhkembangkan budaya literasi anak bangsa menjadi harapan dan masa depan bangsa.

Marilah kita mulai melakukan transformasi dari apa yang kita bisa, bukan mulai dari apa yang semestinya harus kita lakukan. Sebuah perubahan perlu perjuangan dan kesungguhan sebab tidak akan berubah nasib bangsa kita kalau bukan kita sendiri yang mengubahnya. Pustakawan berperestasi adalah pustakawan yang selalu "Sinau Urip" (

Migran Produktif dalam rangka meningkatkan pelayanan dan perlindungan bagi Calon Tenaga Kerja Indonesia, Tenaga Kerja Indonesia purna beserta anggota keluarganya yang pelaksanaannya terintegrasi, terpadu dan berkelanjutan. Aksi advokasi ini membuahkan hasil dengan penetapan Desa Mojorejo Kecamatan Karangmalang sebagai Desa Migran Produktif.

**Kesimpulan**

Sinergi perpustakaan dengan para pemangku kepentingan untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat perlu dilaksanakan secara terstruktur, sistematis, dan masif. Terstruktur menyesuaikan dengan skala prioritas pembangunan seperti pemerataan layanan perpustakaan, ketersediaan koleksi, ketersediaan tenaga perpustakaan, tingkat pemberdayaan layanan perpustakaan, ketersediaan perpustakaan ber-SNP, tingkat keterlibatan/partisipasi masyarakat dalam sosialisasi perpustakaan, dan jumlah anggota perpustakaan (pemustaka).

Sistematis artinya meliputi semua jenis perpustakaan yang berada di seluruh wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke tanpa melupakan daerah perbatasan terluar, terdepan, terpencil, dan tertinggal yang terhampar luas di luar Pulau Jawa. Tidak hanya terpusat di Jawa melainkan juga menjangkau pulau-pulau terpencil yang masih mengalami marginalisasi pembangunan literasi. Masif artinya sinergi dilakukan dengan terus-menerus, sesering mungkin, sebanyak mungkin, tanpa mengenal batas dan menembus batas birokrasi dan politik pembangunan yang ironisnya jarang berpihak kepada pembangunan literasi.

**Daftar Pustaka**

Busyra Azheri, Corporate Social Responsibility; Dari Voluntary Menjadi Mandatory, Rajawali Pers, Jakarta, 2012.  
Kartasasmita, Ginanjar. (1997). Pemberdayaan Masyarakat Konsep Pembangunan Yang Berakar Pada

Masyarakat. Makalah disajikan pada Sarasehan DPD Golkar Tingkat 1 Provinsi Jawa Timur 14 Maret 1997.

Pedoman pengukuran indeks pembangunan literasi masyarakat. Jakarta:Perpusnas PRESS, 2021.  
Septiyantono, Tri. (2014). Materi Pokok Literasi Informasi. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.  
Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati, Budi. (2017). Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Press.  
Sulistyo-Basuki. (2013). Literasi Informasi dan Literasi Digital. Makalah Seminar Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Ilmu Informasi Indonesia, Jakarta, 6 Mei 2013.  
R.E. Freeman. 1984. Strategic Management: A Stakeholders Approach, Fitman, Boston, 1984.  
Rizki, Ade Aulia dan Krismayani, Ika. (2016). Kemampuan Literasi Informasi Guru Smp Negeri 2 Dukuhturi Kabupaten Tegal Dalam Membuat Penelitian Tindakan Kelas. Jurnal Ilmu Perpustakaan Undip Volume 5 No. 2 Tahun 2016.  
Totok Mardikanto, CSR (Corporate Social Responsibility) (Tanggung Jawab Sosial Perusahaan), Alfabeta, Bandung, 2014.

perpustakaan yang tepat guna dan tepat sasaran. Pustakawan harus peka terhadap isu-isu kepastakawanan yang sedang terjadi dan responsif terhadap kebutuhan informasi pengguna.

Keberhasilan program literasi di masyarakat ini sangat tergantung pada “kepiawaian” pustakawan untuk menarik simpati dan empati masyarakat.

Misalnya saja dalam program literasi pengembangan minat baca dan tulis masyarakat dalam acara sosialisasi, pustakawan sebagai narasumber atau pembicara dapat mencurahkan segala ide, gagasan, dan pemikirannya yang inovatif untuk merangsang masyarakat untuk gemar membaca dan menulis.

Agar program literasi yang dilaksanakan pustakawan berhasil dan mendapatkan dukungan dari segala pihak, maka perlu berkoordinasi dan menjalin komunikasi dengan baik kepada rekan kerja dan pimpinan lembaga.

Sikap pustakawan yang telah berbicara di depan publik terkait dengan

program-program inovasinya dapat dikatakan bahwa “mental” pustakawan telah teruji nyata, dan hal tersebut mendukung perwujudan program “revolusi mental” yang diusung oleh Presiden RI (Joko Widodo) melalui kontribusi nyata pustakawan dan perpustakaan dalam mencerdaskan anak bangsa. Wakil

Ketua DPR RI (Fahri Hamzah), saat menerima audiensi dengan tiga organisasi kepastakawanan di Indonesia, yaitu Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi Ilmu Perpustakaan Indonesia (APTUPI), Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia

(ISIPUI), dan Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI) di Gedung DPR RI, Senayan, Jakarta, Selasa, 12 April 2016, mengatakan bahwa: “tidak ada revolusi mental tanpa perpustakaan”.

Kita (pemerintah) perlu mencanangkan “Gerakan Kembali ke Perpustakaan”.

Perpustakaan itu penting bagi sebuah bangsa, untuk menjaga

sejarah bangsa, menjaga memori kolektif sebuah bangsa. Akan menjadi masalah besar, jika perpustakaan dan pustakawan tidak mau mengelola memori bangsa. Indonesia (negara ini) akan kekurangan imajinasi karena maraknya informasi yang instan

“semuanya minus baca, kita hanya membaca

teks pendek, 140 karakter, imajinasi bangsapun pendek, akhirnya gosip lebih

melimpah dibanding dengan tulisan-tulisan yang memiliki bukti ilmiah”.

Lalu, dengan adanya Undang-undang Desa Nomor 6 Tahun 2014, di mana desa dialokasikan dana hingga 1,5 miliar Rupiah per tahun, ia juga ingin sebuah desa-pun harus punya perpustakaan, punya pustakawan desa, dan bahkan punya sejarawan desa (jika perlu). Pustakawan perlu mengkampanyekan bahwa perpustakaan adalah tempat yang nyaman bagi masyarakat hingga ke desa-desa (ISIPUI, 2016).

Selain menguatkan mental, pustakawan juga perlu menerapkan strategi

dan upaya untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat atau pengguna yang semakin kompleks. Upaya awal yang dapat dilakukan adalah dengan mengkaji dan mengidentifikasi

berbagai permasalahan yang dihadapi pengguna ketika meminta jasa ke pustakawan atau perpustakaan. Pustakawan

da pat m e n g k a j i d a n mengidentifikasinya melalui profil pengguna, perilaku

pengguna, atau aspek lain yang terkait dengan kehidupan sosial pengguna.

Hasil identifikasi tersebut kemudian manjadi bahan evaluasi dan solusi untuk

membantu pemenuhan kebutuhan informasi pengguna. Selain itu, pustakawan juga dapat menetapkan “rencana prioritas” untuk pemanfaatan sumber daya

perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan potensial pengguna.

Sikap mental pustakawan dan terpenuhinya kebutuhan informasi

pengguna ini menjadi dasar perwujudan harapan pustakawan. Hal yang

diingat bahwa “harapan pustakawan tidak dapat tercapai jika harapan

pengguna (yang dilayaninya) tidak tercapai, dan sebaliknya; harapan inilah

yang diwujudkan dalam kemanfaatan pustakawan bagi masyarakat”.

Terkait dengan perwujudan cita-cita, pustakawan harus “fokus dan konsentrasi”.

Fokus bukan berarti pustakawan tidak dapat menjadi seorang

yang multitasking, tetapi fokus diperlukan agar program-program yang

dilaksanakan pustakawan hasilnya maksimal. Konsentrasi terhadap satu

tujuan program literasi hasilnya akan lebih baik jika dibandingkan dengan “nyambi” atau disertai mengerjakan hal lain. Kefokusan dan konsentrasi

terhadap suatu aktivitas atau program yang sedang atau akan dilaksanakan

pustakawan juga harus terukur dan



## DIGITALISASI KOLEKSI Mendukung Minat Baca Generasi Digital Native dan Citra Kepustakawanan

Oleh : Supono, S.Sos  
Pustakawan Ahli Madya Dinas Arpus Prov.Jateng

Zaman digital melahirkan generasi digital native, generasi anak-anak kita. Imbasnya secara langsung karakteristik

anak terpengaruh kearah ini. Bangun tidur mereka udah asyik dengan android, gadget, laptop, inilah imbas generasi digital native!. Contohnya Irsyad yang masih duduk di kelas 5 SD, tengah sibuk bersama neneknya. Bukan sedang bermain, ternyata Irsyad sedang mengajari neneknya cara mengirim email dari tablet. Sebuah kenyataan yang menjungkirbalikkan bayangan kita, bukan orang tua yang mengajari anak, tapi anak pun bisa mengajari orang tua. Begitulah kekhasan generasi digital native yang cepat belajar dan nyaman menggunakan peralatan digital.

Siapakah generasi native? Generasi native adalah mereka yang lahir pada jaman digital dan berinteraksi dengan peralatan digital. Penggunaan peralatan digital sejak usia dini inilah dapat dianggap sebagai generasi digital native. Mereka yang lahir pada tahun 1990-an merupakan generasi yang akrab disebut dengan generasi Z, pada generasi Z inilah juga disebut sebagai awal generasi digital native. Merekalah penduduk asli dari sebuah dunia yang disebut dunia digital. Sementara, orang tua saat ini merupakan bagian dari generasi X dan generasi baby boomer. Kedua generasi ini juga disebut sebagai generasi digital immigrant. Generasi yang lebih akrab dengan koran, radio, televisi, komputer personal dan telepon genggam. Kita mengenal peralatan digital pada saat sudah beranjak remaja atau dewasa. Sehingga wajar bila kita merasakan hambatan psikologi dalam mengenal dan menggunakan menggunakan peralatan digital.

Di Indonesia dengan jumlah penduduk 270,20 juta jiwa terbagi menjadi beberapa generasi yaitu; 1. Pre-Boomer 1,87% lahir sebelum tahun 1945, 2. Baby Boomer 11,56% lahir tahun 1946-1964, 3. Generasi X 21,88% lahir tahun 1965-1980, 4. Milenial 25,87% lahir tahun 1981-1996, 5. Generasi Z 27,94% lahir tahun 1997-2012, 6. Post 10.88% Post Gen Z lahir tahun 2013 dst (sumber hasil sensus penduduk 2020). Apabila dilihat berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2022, penduduk Indonesia dengan tahun kelahiran 1990-an atau sebagian dari generasi milenial merupakan generasi digital native yang telah melek teknologi.

Tantangan bagi orang tua adalah memahami karakteristik anak sebagai generasi digital native sehingga kita bisa mengoptimalkan tumbuhkembangnya potensi anak. Mari kita pelajari karakteristik generasi digital native. Asumsi dasarnya, generasi digital native menganggap dunia digital adalah dunia yang sesungguhnya. Karakteristik dunia digital kemudian mempengaruhi karakteristik generasi ini (Tapscott: 2009), diantaranya;

- 1) Menyukai kebebasan; Generasi digital native menyukai kebebasan. Sebagaimana dunia digital, orang bisa mengakses hampir apapun sumber informasi. Generasi ini tidak suka diatur-aturl tapi mereka bersedia melakukan suatu aktivitas yang menarik.
- 2) Rentang perhatian yang pendek; Dunia digital menawarkan banyak konten menarik dan beragam bentuk. Generasi digital native suka berpindah-pindah perhatian dari hal menarik yang satu ke hal menarik yang lain. Rentang perhatian yang pendek membuat generasi ini suka multitasking.
- 3) Senang mengekspresikan diri; Generasi digital native senang mengekspresikan diri. Dalam dunia digital, mereka bisa hadir dan diakui sebagai individu. Hampir semua hal kesukaan diekspresikan melalui media sosial.
- 4) Berpikir cepat, kehilangan kedalaman; Generasi digital native senang berpikir cepat seperti membaca tweet atau membaca berita pendek. Jadi mereka tahu banyak hal tapi hanya tahu pada sisi permukaan semata.
- 5) Belajar bukan dari instruksi, tapi dengan mencari; Mereka tidak suka diajari. Mereka lebih memilih belajar dengan mencari sendiri konten di dunia digital. Mereka gunakan mesin pencari. Mereka cari video tutorial di youtube dan belajar sendiri.
- 6) Unduh sekaligus unggah; Perkembangan teknologi web 2.0 memungkinkan siapapun buat mengunggah konten. Dampaknya, generasi digital native bukan hanya mengunggah tapi juga mengunggah konten. Mereka merasa tidak eksis bila tidak mengunggah konten di internet.
- 7) Interaksi di media sosial; Interaksi secara online itu setara dengan interaksi secara offline. Generasi digital native senang menjalin pertemanan melalui media sosial. Mereka berbagi dan melakukan aktivitas kesenangan bersama.
- 8) Suka berbagi, suka berkolaborasi; Dunia digital mendorong orang untuk berbagi dan berkolaborasi.

diperlukan oleh masyarakat supaya bisa memahami materi-materi yang dipublikasikan oleh media.

i. Literasi Informasi  
Literasi informasi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang di

dalam mengenali kapankah suatu informasi diperlukan dan kemampuan untuk menemukan serta mengevaluasi, kemudian menggunakannya secara

efektif dan mampu mengkomunikasikan informasi yang dimaksud dalam berbagai format yang jelas dan mudah dipahami.

Literasi ini begitu penting di dalam kehidupan manusia apalagi manusia-manusia yang hidup di zaman yang diwarnai kecanggihan teknologi

saat ini. Literasi ini sangat diperlukan dalam segala lini kehidupan manusia karena kemampuan literasi ini bisa menjadi kunci manusia untuk berproses

menjadi manusia yang lebih berpengetahuan dan berperadaban. Menurut UNESCO, budaya literatur merupakan pembangunan jiwa

seseorang mengenai makna literasi yang dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya dan juga pemahaman.

Pemahaman yang diciptakan dari literasi berupa seperangkat keterampilan nyata, khususnya keterampilan kognitif membaca dan juga menulis. Semua

itu tidak terlepas dari konteks dimana diperoleh keterampilannya serta siapa yang memberikan konteks tersebut. Jadi, penggabungan budaya literasi melalui cara pandang masyarakat

harus mengutamakan suatu sikap dalam banyak menulis dan membaca sebagai terobosan baru dalam kebiasaan sehari-hari. Pihak dari UNESCO

memiliki sebuah uraian mengenai kemampuan literasi yang pada hakikatnya merupakan hak setiap individu untuk menjadi hak dasar dalam kegiatan belajar sepanjang hayat. Kemampuan literasi dapat memberdayakan serta meningkatkan kualitas individu, keluarga dan masyarakat. Jika budaya literasi

dibangun di dalam diri masing-masing individu, maka akan membuat angka masyarakat buta huruf menjadi musnah. Melalui budaya membaca dan menulis itulah maka akan membuka suatu konsep dan tatanan baru dalam meningkatkan ide serta kreativitas masyarakat. Ide dan kreativitas itulah yang akan menciptakan sebuah gagasan baru untuk kemajuan kualitas bangsa Indonesia menjadi lebih baik lagi.

D. Metodologi  
Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode kajian kepustakaan, yaitu teknik mengumpulkan data yang diambil dari kepustakaan (buku, dokumen, artikel, laporan, web atau internet). Data juga diperoleh dari pengalaman penulis dalam mengelola kegiatan perpustakaan yang berbasis pada literasi.

E. Pembahasan  
1. Pemaknaan Pustakawan Berprestasi  
Pustakawan memiliki peran untuk menjaga eksistensi dan

mengembangkan ilmu kepustakawanan, yang mencakup ilmu perpustakaan,

dokumentasi, dan informasi (pusdokinfo). Implementasi terhadap peran tersebut tentunya harus dikoordinasikan dengan baik oleh pustakawan, khususnya dengan rekan sejawat dan pimpinan perpustakaan dan umumnya dengan pembuat kebijakan. Pustakawan harus menjalin komunikasi dan kerjasama yang solid dengan siapapun yang memiliki tujuan mencerdaskan anak bangsa melalui program pembudayaan literasi.

Sebagai bahan evaluasi diri, pustakawan harus ingat bahwa “sebelum meliterasikan masyarakat, pustakawan harus literer terlebih dahulu”. Bagi pustakawan, literasi tidak hanya terbatas pada literasi informasi (yang biasanya dikaitkan dengan budaya baca dan tulis), tetapi juga literasi dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan bekal literasi informasi dan TIK inilah pustakawan akan mampu memenuhi segala kebutuhan informasi pemustaka atau masyarakat sesuai dengan tupoksinya masing-masing.

Perwujudan dari harapan masyarakat ini dapat berupa tindakan (action) nyata dari pustakawan sebagai pejuang literasi. Dalam bertindak, pustakawan harus siap mental dan menguasai kompetensi tertentu agar nantinya dapat bekerja secara profesional dan tidak mengecewakan orang lain yang dilayaninya. Kini sudah saatnya pustakawan “unjuk gigi” dan aktif untuk meningkatkan literasi masyarakat melalui program-program literasi

Sebuah karya bisa dicipta ulang oleh banyak orang sesuai kreativitas masing-masing. Begitu pula karakter generasi digital native yang suka berkontribusi sesuai kemampuan dalam sebuah aktivitas bersama.

Filosofi kemajuan bangsa dicerminkan akan maju atau tidaknya peradabannya, dimana sangatlah bergantung pada kualifikasi, daya saing, dan kemandirian budaya literasi yang dimiliki bangsa tersebut. Perpustakaan adalah komponen yang berfungsi dan berperan layaknya sekolahan, perbedaannya lebih sosial tanpa adanya pengkelasan berdasar jenjang ataupun umur. Ada pepatah mengatakan, “menguasai informasi maka menguasai dunia”.

Langkah Pembaharuan Citra Perpustakaan  
Perpustakaan membekali peserta didik dengan ketrampilan belajar sepanjang hayat dan mengembangkan imajinasinya, dengan demikian memberdayakan mereka dapat hidup sebagai warga negara yang bertanggungjawab. Misi ini senada dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, beriman, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pembaharuan selalu dikaitkan dengan optimisme dan keraguan. Selalu ditemukan kemajemukan pertimbangan-pertimbangan, terkadang para pencetus pembaharuan selalu “awang-awangen” (ragu-ragu). Namun dalam hal ini langkah optimis dalam pelaksanaan sangatlah dibutuhkan, walaupun terkadang kita perlu keluar dari situasi nyaman guna pergolakan dan perubahan. Tak ayal perlu kita menumbuhkan karakter yang anti kemapanan (selalu merasa tidak puas) atas status quo, dimana selalu beranggapan bahwa pembaharuan berarti suatu nuansa yang masih berupa angan-angan dan tentunya terdapat keraguan dalam praktek.

Terdapat tiga hal urgensial dalam melakukan perubahan dalam pembangunan citra perpustakaan;

1. Pergeseran teknis dan wujud pemenuhan kebutuhan sosial berubah baik dalam kecenderungan/trend maupun regulasi dan pola yang diterapkan. Pendidikan selalu berkembang dan berubah. Dari pendekatan mengajar secara tradisional ke arah aspek modern yang melibatkan multimedia dan komunikasi elektronik.

2. Landasan filosofis pendidikan yang berubah akan membuat perubahan dalam dalam pedagogi; Dari

berpusat pada guru menjadi berpusat pada murid (from teacher centered to student centered). Murid lebih banyak terlibat dalam pembelajaran dan guru bertindak sebagai fasilitator. Dari pembelajaran berdasar bahan ajar menjadi pembelajaran berdasar sumber belajar (from text book based learning to resource based learning). Serta dari penilaian sumatif produk menjadi penilaian formatif proses (from summative assessment of products to formative assessment of process). Apabila perubahan dalam pedagogi ini terjadi, maka peran perpustakaan akan menjadi signifikans dalam pembelajaran di sekolah (dalam sistem belajar mengajar).

Peran utama pustakawan adalah ikut aktif dalam mengisi tujuan dan misi sekolah termasuk prosedur evaluasi. Bersama-sama kepala sekolah dan guru, pustakawan terlibat dalam pengembangan perencanaan dan implemetasi kurikulum. Pustakawan dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam hal penyediaan informasi dan mampu menemukan solusi dari setiap problematika informasi dan juga dituntut sebagai seorang ahli yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sekolah. Pada dasarnya seorang pustakawan sangat berperan dalam kampanye gemar membaca dan mempromosikan literatur anak, media untuk peserta didik, serta menjadi pengayom kebudayaan. Dilingkup pendidikan, peranan pustakawan dioptimalkan sebagai manager literasi informasi dan khasanah keilmuan, bukan sekedar staf yang tidak dipupuk profesionalitasnya.

#### Digitalisasi Koleksi

Digitalisasi Koleksi Mengingat kembali pada Five Laws of Library Science atau Lima Hukum Dasar Perpustakaan yang dikemukakan oleh S.R. Ranganathan (Hidaya, 2020) yaitu

1) Books are for use

Hukum pertama bermakna bahwa buku ada untuk digunakan. Setiap koleksi bahan pustaka harus terpakai untuk mengetahui apakah koleksi bahan pustaka yang tersedia dapat memenuhi kebutuhan informasi pengguna atau tidak.

2) Every reader his/her book

Hukum kedua bermakna bahwa setiap informasi yang dibutuhkan oleh pengguna harus tersedia di perpustakaan. Ketersediaan koleksi bahan pustaka untuk pemenuhan kebutuhan informasi pengguna sangat penting.

3) Every book, its reader

Hukum ketiga bermakna bahwa ketersediaan koleksi bahan pustaka yang ada di perpustakaan pastilah

literasi tentu akan menyebabkan tidak mampu pula mengakses keberagaman pilihan yang tersedia. Sesuai dengan kenyataan ini, istilah literasi dalam generasi kelima ini dikenal dengan istilah multiliterasi. Istilah multiliterasi ini mengandung pengertian sebagai keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol, dan multimedia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan literasi sebagai kemampuan menulis dan membaca.

Literasi merupakan keberaksaraan, yaitu kemampuan menulis dan membaca sebagai proses dalam melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis, hingga

pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan

menciptakan suatu karya baru. Sedangkan jika ditilik dari bahasa Inggris

disebut sebagai literature yang memiliki arti kesusasteraan. Jika pengertian

tersebut digabungkan, maka definisi budaya literasi memberikan suatu pengertian mengenai kualitas dan kemampuan melek huruf atau aksara yang

di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Tidak hanya itu,

makna dari literasi sendiri juga mencakup melek visual yang artinya memiliki

kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan

secara visual. Visual merupakan media yang mencakup adegan, video dan juga gambar.

Sedang menurut Ibnu Aji Setiawan (2018) dalam laman gurudigital.id, istilah literasi sudah mulai digunakan dalam skala yang lebih luas tetapi tetap merujuk pada kemampuan atau kompetensi dasar literasi yakni kemampuan membaca serta menulis. Intinya, hal yang paling penting dari istilah literasi adalah bebas buta aksara supaya bisa memahami semua konsep secara fungsional, sedangkan cara untuk mendapatkan kemampuan literasi ini adalah

dengan melalui pendidikan. Sejauh ini, terdapat 9 macam

a. Literasi Kesehatan

Literasi kesehatan merupakan kemampuan untuk memperoleh, mengolah

serta memahami informasi dasar mengenai kesehatan serta layanan layanan apa saja yang diperlukan di dalam membuat keputusan kesehatan yang tepat.

b. Literasi Finansial

Adalah kemampuan di dalam membuat penilaian terhadap informasi serta

keputusan yang efektif pada penggunaan dan juga pengelolaan uang,

dimana kemampuan yang dimaksud mencakup berbagai hal yang ada kaitannya dengan bidang keuangan.

c. Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan dasar secara teknis untuk menjalankan komputer serta internet, yang ditambah dengan memahami serta mampu berpikir kritis dan juga melakukan evaluasi pada media digital dan bisa merancang konten komunikasi.

d. Literasi Data

Literasi data merupakan kemampuan untuk mendapatkan informasi dari data, lebih tepatnya kemampuan untuk memahami kompleksitas analisis data.

e. Literasi Kritis

Literasi kritis merupakan suatu pendekatan instruksional yang menganjurkan untuk adopsi perspektif secara kritis terhadap teks, atau dengan kata lain, jenis literasi yang satu ini bisa kita pahami sebagai kemampuan untuk mendorong para pembaca supaya bisa aktif menganalisis teks dan juga mengungkapkan pesan yang menjadi dasar

argumentasi teks.

f. Literasi Visual

Literasi visual adalah kemampuan untuk menafsirkan, menciptakan, dan menegosiasikan makna dari informasi yang berbentuk gambar visual.

Literasi visual bisa juga kita artikan sebagai kemampuan dasar di dalam menginterpretasikan teks yang tertulis menjadi interpretasi dengan produk desain visual seperti video atau gambar.

g. Literasi Teknologi

Literasi teknologi adalah kemampuan seseorang untuk bekerja secara independen maupun bekerja sama dengan orang lain secara efektif, penuh

tanggung jawab dan tepat dengan menggunakan instrumen teknologi untuk

mendapat, mengelola, kemudian mengintegrasikan, mengevaluasi, membuat, serta mengkomunikasikan informasi.

literasi, antara lain

sebagai berikut

h. Literasi Statistik

Literasi statistik adalah kemampuan untuk memahami statistik.

Pemahaman mengenai ini memang

memiliki pembacanya. Dan hukum ini tertuju pada sistem layanan terbuka atau open access perpustakaan.

4) Save the time of the reader



Hukum keempat bermakna bahwa perpustakaan tidak boleh membuat pengguna mencari bahan pustaka yang diinginkan dalam waktu yang lama. Hukum ini menekankan pada kecepatan mengakses koleksi bahan pustaka yang diinginkan.

5) A library is a growing organism

Hukum ini bermakna bahwa perpustakaan itu selalu

tumbuh dan berkembang dan akan selalu mengalami perubahan. Perkembangan yang terjadi di perpustakaan beriringan dengan perkembangan teknologi, maka perkembangan perpustakaan mengikuti arus perkembangan teknologi

Lima Hukum Dasar Perpustakaan diatas juga berlaku pada perpustakaan digital. Untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi pengguna pada perpustakaan digital, koleksi yang disediakan haruslah koleksi digital juga. Maka dari itu perlu diadakan digitalisasi koleksi perpustakaan. Melakukan digitalisasi koleksi memiliki keuntungan yaitu dengan mengubah koleksi menjadi bentuk elektronik membuat koleksi asli atau tercetaknya terlindungi, mudah dikelola dan proses temu kembali informasi menjadi cepat, penyimpanannya menjadi lebih mudah dan hemat, mempermudah dalam proses penggandaan dan back up.

Secara umum yang dimaksud koleksi digital adalah koleksi yang terdiri dari dokumen berformat digital. Format digital ini identik dengan akses menggunakan komputer dan internet. Koleksi digital umumnya tidak menempati suatu ruang secara spesifik, berbeda dengan koleksi biasa yang membutuhkan tempat yang menetap, misalnya di perpustakaan.

Media untuk menyimpan koleksi digital atau elektronik bermacam-macam. Ada yang disimpan di dalam harddisk komputer (internal), ada juga yang disimpan di dalam harddisk eksternal, CD atau CD-ROM, DVD, dan flash disk atau handy drive. Bahkan sekarang ini dokumen elektronik bisa disimpan secara cloud di server internet. Untuk mengaksesnya tinggal mencari koneksi ke internet untuk memperoleh dokumen yang kita inginkan.

Koleksi digital adalah bagian dari koleksi perpustakaan secara keseluruhan. Artinya koleksi perpustakaan itu

terbagi ada yang tercetak dan juga yang tidak tercetak. Hal ini biasa kita kenal dengan istilah hybrid library, yaitu perpustakaan dengan koleksi yang tersedia secara cetak dan non cetak. Koleksi non cetak ini diantaranya adalah koleksi digital.

Pengembangan koleksi digital saat ini menjadi penting karena adanya kemudahan akses dibandingkan koleksi tercetak. Bagi pengguna, koleksi digital sangat memudahkan dalam memperolehnya. Informasi yang tersedia di dalamnya dapat diperoleh kapan saja dan di mana saja. Namun demikian perpustakaan tetap harus memperhatikan aspek-aspek hukum dalam penyebaran informasi digital karena terkait hak cipta dan transaksi elektronik.

Perpustakaan Digital

Perpustakaan digital atau disebut juga digital library tidak jauh berbeda pada perpustakaan pada umumnya. Untuk membentuk perpustakaan digital ada beberapa perangkat yang diperlukan yaitu perangkat keras, perangkat lunak, dan juga jaringan komputer sebagai elemen penting dalam infrastruktur sebuah perpustakaan digital selain itu juga diperlukan staf yang ahli dalam pemrograman. Pada perpustakaan konvensional pengguna memanfaatkan fasilitas dan layanan perpustakaan secara langsung dengan mengunjungi gedung perpustakaan. Sedangkan pada perpustakaan digital, badan kita tidak berkunjung ke gedung perpustakaan tetapi akun yang sudah kita daftarkan yang menjelajahi perpustakaan berbasis digital tersebut. Keberadaan perpustakaan digital benar-benar mempermudah pengguna untuk tetap memanfaatkan layanan perpustakaan walaupun pengguna tidak dapat mengunjungi gedung perpustakaan. Seperti Lima Hukum Dasar Perpustakaan yang disebutkan S.R. Ranganathan yang kelima menyatakan perpustakaan akan mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya teknologi bisa dikatakan perpustakaan digital ini lah salah satu perkembangan tersebut. Disebut dengan perpustakaan digital karena koleksi bahan pustaka yang disediakan adalah koleksi berbentuk digital. Adapun beberapa keunggulan perpustakaan digital adalah mudah dan dapat diakses dimanapun kapanpun, tidak memerlukan pendanaan yang banyak untuk mengalih mediakan bahan pustaka, mempermudah dan tidak memerlukan banyak waktu bagi pengguna untuk mengakses bahan pustaka yang diinginkan, dapat mencegah plagiarisme. Selain itu juga terdapat beberapa kelemahan perpustakaan digital yaitu tidak semua pengarang mengizinkan karyanya untuk dialih mediakan, masyarakat masih banyak yang belum melek teknologi atau buta teknologi, staf dan pustakawan yang

seperti ini kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pandangan evolusionisme, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks.

Sedangkan menurut Emilia Rosa (2017) budaya adalah sebuah proses berfikir, yang dipengaruhi oleh agama (keyakinan hati), politik (aturan), bahasa (komunikasi), pakaian (perlindungan diri), bangunan (karya), seni (rasa). Budaya itu juga merupakan hasil karya, cipta dan rasa yang dimiliki manusia.

Dari definisi pengertian budaya itulah maka akan mengembangkan suatu literasi. Melalui budaya literasi, masyarakat yang awalnya tidak tahu apa-apa mengenai ilmu pengetahuan akan menjadi lebih tahu dan paham terkait informasi yang jauh lebih luas. Jika budaya literasi mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan membuka wawasan disegala macam bidang. Oleh karena itu, perwujudan budaya literasi sangat diperlukan untuk bangsa ini menjadi lebih baik lagi.

4. Literasi

Menurut Yunus Abidin (2015: 49-51) kata literasi telah memiliki makna baru pada abad ke-21. Secara tradisional literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Orang yang dapat dikatakan literat dalam pandangan ini adalah orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf. Pengertian literasi selanjutnya menjadi lebih berkembang menjadi

kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak.

Dalam perkembangan selanjutnya, sejalan dengan perubahan waktu definisi literasi telah bergeser dari pengertian yang sempit menuju pengertian yang lebih luas mencakup berbagai bidang penting lainnya. Perubahan ini disebabkan oleh berbagai faktor baik faktor perluasan makna akibat semakin luas penggunaannya, perkembangan teknologi informasi, maupun perubahan analogi. Jika ditelisik secara komprehensif perubahan konsepsi literasi ini telah terjadi minimalnya dalam lima generasi.

Pada awal generasi, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Hal ini memungkinkan kita untuk berbagi informasi, berinteraksi dengan orang lain, dan untuk membuat makna. Literasi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam. Literasi berfungsi untuk menghubungkan individu dan masyarakat dan merupakan alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis.

Perkembangan kedua konsepsi literasi

dicirikan oleh sejumlah pandangan yang menyatakan bahwa literasi berkaitan erat dengan situasi dan praktik sosial. Pandangan ini mendefinisikan literasi sebagai praktik sosial dan budaya daripada dipandang sebagai prestasi kognitif yang bebas konteks. Dalam generasi ketiga, pengertian literasi diperluas oleh semakin berkembang pesatnya teknologi informasi dan multimedia. Literasi dalam konteks ini telah diperluas kedalam beberapa jenis elemen literasi misalnya, visual, auditori, dan spasial daripada kata-kata yang tertulis (The New London Group: 2005).

Dalam generasi keempat, literasi dipandang sebagai konstruksi sosial dan tidak pernah netral (Freire, 2005). Ini berarti bahwa teks yang ditulis seorang penulis telah dibentuk berdasarkan posisi dimana mereka berada dan dimana mereka berdiri dan bagaimana posisi ini memungkinkan mereka untuk melihat dan tidak melihat.

Sejalan dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, definisi literasi juga mengalami perkembangan lanjutan yakni literasi dalam generasi kelima. Pada intinya, menjadi literat pada abad informasi ini berarti harus mampu untuk terlibat dalam berbagai praktik literasi dan mampu menggambarkan berbagai perangkat keterampilan literasi dalam keberagaman domain literasi. Tidak mampu bernegosiasi dengan beragam jenis kemahiran

memahami proses digitalisasi masih sedikit. Paket Informasi Merangsang Kebutuhan Informasi Pemustaka

Tata kelola perpustakaan saat ini terbagi menjadi konvensional dan digital. Tata kelola konvensional yang dimaksud di sini adalah pengguna harus datang ke perpustakaan untuk bisa mengakses koleksi yang dibutuhkannya. Sebaliknya tata kelola digital memudahkan pengguna mengakses perpustakaan kapan dan di mana saja lewat jejaring internet.

Pada situasi adanya pandemi Covid-19 saat ini, kehadiran pengguna ke perpustakaan masih sangat dibatasi karena perpustakaan menerapkan layanan tertutup dan menghindari berkumpulnya masa. Meskipun protokol kesehatan sudah diberlakukan di era tatanan kenormalan baru ini, tetapi menjaga agar minimnya interaksi dengan orang luar tetap dilakukan. Maka tak dapat dihindari bahwa layanan perpustakaan secara daring harus dimaksimalkan. Hal ini agar perpustakaan dapat berdaya guna bagi pemustakanya. Bahkan kini layanan perpustakaan menerapkan konsep mendekatkan pemustaka dengan perpustakaan. Di sinilah perpustakaan menghadirkan dirinya menjangkau lebih dekat ke penggunanya.

Pengembangan koleksi digital adalah dalam rangka membawa perpustakaan ke pengguna. Maka perpustakaan membuat beragam paket informasi yang dikemas dalam bentuk infografis atau flyer yang menarik

dalam rangka merangsang kebutuhan informasi pengguna. Perpustakaan tidak pasif hanya menunggu kontak yang datang dari pengguna yang membutuhkan

informasi, tetapi perpustakaan aktif membuat informasi yang merangsang pengguna butuh akan informasi yang disajikan.

Kebutuhan informasi yang diciptakan perpustakaan adalah bagian dari hadirnya perpustakaan ke meja pengguna. Dalam hal ini perpustakaan memanfaatkan media sosial dengan menyajikan beragam paket informasi yang dibuat dan ditawarkan langsung ke pengguna melalui grup pemustaka yang dibuat perpustakaan. Hadirnya perpustakaan ke meja pengguna tidak semata-mata dalam bentuk aplikasi perpustakaan yang mudah mereka akses, tetapi kehadiran

perpustakaan ke meja pengguna adalah hadirnya paket-paket informasi yang memiliki potensi besar pengguna membutuhkannya. Dalam hal ini perpustakaan harus paham profil pengguna agar informasi yang ditawarkan dekat dengan aktivitas keseharian mereka.

Perpustakaan ada untuk memenuhi kebutuhan pemustakanya. Bagaimana perpustakaan bisa memenuhi kebutuhan tersebut jika tidak menyesuaikan layanannya dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sedang berkembang. Perpustakaan dituntut untuk menjangkau pemustakanya di manapun dan kapanpun berada.

Perpustakaan harus dekat dengan penggunanya. Kedekatan bisa dibangun salah satunya melalui kemudahan akses koleksi perpustakaan dalam format digital. Maka tak dapat dihindari bahwa pengembangan koleksi digital perpustakaan merupakan bagian dari aktivitas perpustakaan yang cukup penting. Harapannya koleksi perpustakaan berdayaguna untuk sebesar-besarnya digunakan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan informasinya.

Dengan mengoptimalkan perpustakaan digital ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca masyarakat dan meningkatkan literasi masyarakat dengan menyediakan literatur-literatur yang terpercaya. Dengan perpustakaan digital masyarakat dapat mengakses bahan bacaan digital secara daring dengan menggunakan aplikasi yang sudah tertanam dalam perangkat personal komputernya. Diharapkan dengan perpustakaan digital dapat memberikan pemerataan akses informasi kepada masyarakat karena memang layanan perpustakaan bersifat inklusif.

#### Daftar Pustaka

- Hasil sensus penduduk tahun 2020. Berita resmi statistik No. 07/01/th.XXIV, 21 Januari 2021.
- Tapscott, Don. (2009). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing your World*. New York: Mc Graw Hill. [http://socium.ge/downloads/komunikacisteoria/eng/GrownUpDigital-HowtheNetGenerationIsChangingyourWorld\(DonTapscott\).pdf](http://socium.ge/downloads/komunikacisteoria/eng/GrownUpDigital-HowtheNetGenerationIsChangingyourWorld(DonTapscott).pdf)
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Almer Samantha Hidayat, 2022. Teori S.R. Ranganathan Five Laws Of Library Science Dalam Pengembangan Koleksi Perpustakaan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Vol. 15, No. 1

akronim EMAS dengan rincian sebagai berikut.

a. Edukator  
Sebagai edukator (pendidik), pustakawan dalam melaksanakan tugasnya harus berfungsi dan berjiwa sebagai pendidik. Sebagai pendidik, pustakawan harus melaksanakan fungsi pendidikan yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik adalah mengembangkan kepribadian, mengajar adalah mengembangkan kemampuan berfikir, dan melatih adalah membina dan mengembangkan keterampilan.

b. Manajer  
Pada hakikatnya pustakawan adalah ‘manajer informasi’ yang mengelola informasi pada satu sisi, dengan pengguna informasi pada sisi lain. Sebagai

manajer pustakawan harus mempunyai jiwa kepemimpinan kemampuan memimpin dan menggerakkan, serta mampu bertindak sebagai koordinator dan integrator dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Pustakawan dalam perannya sebagai manajer juga harus dapat mengoptimalkan semua sumber daya yang tersedia di perpustakaan, baik yang berupa manusia, sumber daya informasi, dana, serta sarana dan prasarana untuk mendukung tercapainya visi dan misi perpustakaan.

c. Administrator  
Sebagai administrator pustakawan harus mampu menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi program perpustakaan, serta dapat melakukan analisis atas hasil yang telah dicapai, kemudian melakukan upaya-upaya perbaikan untuk

mencapai hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, seorang pustakawan harus mempunyai pengetahuan yang luas di bidang organisasi, sistem, dan prosedur kerja. Dengan pengetahuannya itu, diharapkan pustakawan memiliki kemampuan dalam menafsirkan prosedur ke dalam kegiatan-kegiatan nyata, sehingga dapat meningkatkan kualitas kerja, berdaya guna, berhasil guna, dan tepat guna.

d. Supervisor  
Pustakawan sebagai supervisor harus dapat melaksanakan pembinaan profesional untuk mengembangkan jiwa kesatuan dan persatuan antar sesama pustakawan, sehingga dapat menumbuhkan dan meningkatkan semangat kerja dan kebersamaan. Pustakawan harus dapat meningkatkan prestasi, pengetahuan dan keterampilan, baik rekan sejawat maupun

pemustaka. Pustakawan juga harus mempunyai wawasan yang luas, pandangan jauh ke depan, tetapi tegas, adil, obyektif dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu, pustakawan sebagai supervisor juga harus mampu berkordinasi, baik dengan sesama pustakawan maupun dengan para pembinaannya dalam menyelesaikan berbagai persoalan dan kendala, sehingga mampu meningkatkan kinerja unit organisasinya.

3. Budaya  
Menurut Elly M. Setiadi (2013: 27-28) Budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata “budaya” berasal dari bahasa sansekerta, budhaya, yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal.

Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata culture. Dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata cultuur. Sedangkan dalam bahasa latin, berasal dari kata colera yang berarti mengolah, dan mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti culture, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Pengertian budaya atau kebudayaan menurut beberapa ahli, sebagai berikut.

a. E.B. Tylor (1832-1917), budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

b. R. Linton (1893-1953), kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.

c. Koentjaraningrat (1923-2003), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar.

d. Selo Soemardjan (1915-2003) dan Soelaeman Soemardi, kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

e. Herkovits (1985-1963), kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia. Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun nonmaterial. Sebagian besar ahli yang mengartikan kebudayaan



# WACANA ROBOT PENGGANTI ASN

Oleh Kuntoro, S.Sos  
Pustakawan Dinas Arpus Jateng

## Pendahuluan

ASN merupakan istilah yang mungkin membingungkan sebagian kalangan hal ini berkaitan dengan istilah lain yang dianggap sama, yaitu PNS. Adapun definisi ASN dan PNS sering kali dianggap sama saja, padahal keduanya berbeda dan kedua hal tersebut kadang sering membingungkan masyarakat memang keduanya ada persamaan namun secara hakiki berbeda. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 tentang ASN dan selanjutnya ASN merupakan kepanjangan dari Aparatur Sipil Negara dan Pegawai Aparatur Sipil Negara yang selanjutnya disebut Pegawai ASN adalah Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai Pemerintah Dengan Perjanjian Kerja yang diangkat oleh pejabat pembina kepegawaian dan diserahi tugas dalam suatu jabatan pemerintahan atau diserahi tugas negara lainnya dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan.

## Pengertian ASN, PNS dan PPPK

Pegawai Negeri Sipil yang disingkat PNS adalah warga negara Indonesia yang memenuhi syarat tertentu, diangkat sebagai Pegawai ASN secara tetap oleh pejabat pembina kepegawaian untuk menduduki jabatan pemerintahan.

Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja yang selanjutnya disingkat PPPK adalah warga negara Indonesia yang memenuhi syarat tertentu, yang diangkat berdasarkan perjanjian kerja untuk jangka waktu tertentu dalam rangka melaksanakan tugas pemerintahan.



Jadi ASN merupakan profesi yang terdiri atas dua jenis, yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK). Dan PNS sudah pasti menjadi bagian ASN, sedangkan ASN belum tentu PNS, karena bisa saja seorang PPPK.

Hak yang di peroleh dari seorang ASN

dari Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) sama saja seperti gaji, tunjangan setiap bulan dan fasilitas lainnya, kemudian memperoleh hak cuti, setelah menjalani masa kerja sekian tahun memperoleh jaminan pensiun dan untuk tenaga PPPK tidak mendapatkan jaminan pensiun.

Jabatan ASN terdiri dari beberapa kelompok jabatan yang masing-masing berisi tugas dan fungsi berkaitan dengan pelayanan publik serta administrasi pemerintahan dan pembangunan.

- Dan jabatan administrasi terdiri dari jabatan administrator adalah bertanggung jawab memimpin pelaksanaan seluruh kegiatan pelayanan publik serta administrasi pemerintahan dan pembangunan.

- Jabatan fungsional adalah sekelompok jabatan yang berisi fungsi dan tugas berkaitan dengan pelayanan fungsional yang berdasarkan pada keahlian dan keterampilan tertentu dan jabatan fungsional dalam ASN terdiri dari 2 jabatan fungsional yaitu:

- Jabatan pimpinan tinggi adalah sekelompok jabatan tinggi pada instansi pemerintah. Jabatan pimpinan tinggi terdiri dari

Dan tugas dan fungsi yang ada pada ASN tersebut seperti pemerintah

berencana untuk mengganti Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan kecerdasan buatan atau artificial intelligence (AI). Hal ini untuk mewujudkan percepatan modernisasi dari birokrasi seperti obsesi Presiden Joko Widodo hal tersebut disampaikan oleh Kepala Biro Hubungan Masyarakat, Hukum dan Kerja Sama Badan Kepegawaian Negara (BKN) Satya Pratama dalam sebuah wawancara dengan media online bahwa pemerintah akan lebih banyak menggunakan teknologi digital dalam memberikan pelayanan kepada publik atas dasar itu jumlah PNS akan dirampingkan artinya pemerintah secara bertahap akan kurangi jumlahnya dan PNS digantikan robot secara periodik dan penyesuaian kondisi pemerintah akan menggunakan teknologi digital guna meningkatkan pelayanan kepada publik sehingga jumlah PNS tidak akan gemuk lagi.



# PUSTAKAWAN BERPRESTASI & LITERASI: SEBUAH PROSES “SINAU URIP” UNTUK SESAMA

Oleh: Tunardi, S

## Abstrak

Literasi mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat pembelajar yang hidup di era yang mengedepankan pengetahuan, teknologi, dan informasi saat ini. Peradaban manusia dapat terbangun karena penguasaan literasi yang berbasis pada kegiatan membaca, menulis, dan berpikir kritis. Literasi berkaitan erat dengan perpustakaan dan pustakawan. Berangkat dari upaya menumbuhkembangkan budaya literasi masyarakat, idealnya pustakawan dapat mengikuti perkembangan kebudayaan dan pengetahuan dan teknologi informasi yang sedang terjadi.

Pustakawan harus mengambil peran tidak hanya sebagai penyedia informasi tetapi bagaimana memaknai perannya yang lebih luas lagi agar budaya literasi dapat tumbuh dan berkembang. Dan yang menjadi permasalahan di sini adalah bagaimana mejadi pustakawan berprestasi yang dapat menumbuhkembangkan budaya literasi

tersebut. Pustakawan sebagai harapan dan masa depan literasi bangsa diharapkan dapat memaknai perannya dengan melaksanakan program dan kegiatan budaya literasi yang inovatif dan tepat guna ke masyarakat. Setiap kegiatan yang dikelolanya harus memberikan manfaat kepada pengguna dan meningkatkan literasi masyarakat. Pustakawan harus memiliki harapan dan cita-cita yang besar untuk mewujudkan literasi bangsa sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Pustakawan berprestasi adalah pustakawan yang selalu “Sinau Urip” (Belajar hidup) untuk kemanfaatan keberlitarasian umat.

Kata kunci: Perpustakaan, Budaya

Literasi, Pustakawan Berprestasi

## A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah Indonesia sudah 76 tahun merdeka. Namun, banyak beberapa sisi kehidupan Indonesia yang belum benar-benar mencapai kemajuan berarti setelah kemerdekaan. Salah satunya adalah budaya literasi. Dari sisi kemauan membaca, Indonesia ternyata tertinggal dari negara-negara tetangga. Kita

tidak bisa pungkiri juga bahwa peradaban umat manusia dan kemajuan suatu bangsa berawal dari peradaban buku atau penguasaan literasi antar generasi yang berkelanjutan bukan karena potensi sumber daya alam yang melimpah saja.

Mengutip laman [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com) bahwa berbagai laporan dari lembaga kompeten, baik nasional maupun internasional, baik pemerintah maupun institusi nonpemerintah (Non Governmental Organization), menunjukkan indeks minat baca dan tingkat literasi masyarakat Indonesia masih sangat rendah dan memprihatinkan. Menurut data World's Most

Literate Nations, yang disusun oleh Central Connecticut State University tahun 2016, peringkat literasi kita berada di posisi kedua terbawah dari 61 negara yang diteliti. Indonesia hanya lebih baik dari Bostwana, negara di kawasan selatan Afrika. Fakta ini didasarkan pada studi deskriptif dengan

menguji sejumlah aspek. Antara lain, mencakup lima kategori, yaitu, perpustakaan, koran, input sistem pendidikan, output sistem pendidikan, dan

ketersediaan komputer.

Fakta tersebut didukung juga oleh survei tiga tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai minat membaca dan menonton anak-anak Indonesia, yang terakhir kali dilakukan pada tahun 2012. Dikatakan, hanya 17,66% anakanak Indonesia yang memiliki minat baca. Sementara, yang memiliki minat menonton mencapai 91,67% ([www.femina.co.id](http://www.femina.co.id), 25/10/2016).

Disamping itu di tahun 2012, United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) melansir hasil surveinya yang menunjukkan indeks tingkat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen, atau hanya ada satu orang dari 1.000 penduduk yang mau membaca buku secara serius.

Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) juga pernah melansir hasil survei yang menunjukkan, kemampuan membaca, berhitung, dan pengetahuan sains anak-anak Indonesia masih di bawah negara-negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, Vietnam dan Thailand, dan sejajar dengan negara-negara miskin di Afrika. Data ini berdasarkan hasil

tes The Programme International Student Assessment (PISA). Bukan hanya anak-anak, indeks membaca dan tingkat literasi orang dewasa, menurut OECD, juga jeblok seperti ditunjukkan dari hasil tes The Programme for International Assessment of Adult Competencies, sebuah tes



**Apakah? Robot itu**

Robot adalah sebuah alat mekanik yang dapat melakukan tugas fisik, baik menggunakan pengawasan dan kontrol manusia, ataupun menggunakan program yang telah didefinisikan terlebih dulu (kecerdasan buatan). Atau bisa juga pengertian yang lain robot adalah sistem yang meniru cara kerja makhluk hidup terutama hewan dan manusia. Jika hewan dan manusia memiliki indra untuk mendeteksi lingkungannya. Kemudian respon dari sensor dikirim ke otak untuk diolah. Otak kemudian memerintahkan otot untuk berkontraksi dan menggerakkan rangka. itulah mekanisme kerja dari sistem makhluk hidup secara sederhananya.

**Robot di Era Modern**

Saat ini, robot sudah berperan banyak dalam kehidupan manusia mulai dari bidang pendidikan, industri, manufaktur, militer, sars, observasi, dan lain sebagainya dan pekerjaan pada Robot biasanya digunakan untuk tugas yang secara spesifik pekerjaannya yaitu berat, berbahaya, pekerjaan yang berulang dan kotor. kebanyakan robot industri digunakan dalam bidang produksi. Penggunaan robot lainnya termasuk untuk pembersihan limbah beracun, penjelajahan bawah air dan luar angkasa, pertambangan, pekerjaan "cari dan tolong" (search and rescue), dan untuk pencarian tambang. Belakangan ini robot mulai memasuki pasaran konsumen di bidang hiburan, dan alat pembantu rumah tangga, seperti penyedot debu, dan pemotong rumput. Seperti yang disampaikan Kepala

Biro Hukum, Humas dan Kerjasama BKN, Satya Pratama dalam sebuah acara seminar menyampaikan penekanan wacana ini bukan berarti seluruh PNS akan dipecah atau di pensiun dini tdiadak demikian melainkan kolaborasi antara sumber daya manusia dan teknologi. Konsep penggunaan robot ini butuh perencanaan yang lebih matang dan komperhensif. Sehingga dibutuhkan waktu yang cukup lama dan perlu kajian mendalam dan kesemuanya itu salah satu penyebabnya adalah ketidakmampuan sebagian kalangan PNS untuk memanfaatkan teknologi sehingga akan muncul beberapa permasalahan baru.

Tidak seluruh kebirokrasian diganti robot namun ada beberapa sektor PNS yang bisa diganti bahkan pemerintah melalui BKN sedang memetakan formasi PNS yang akan digantikan menjadi kecerdasan buatan atau robot. Pekerjaan tersebut sudah disesuaikan dengan standar yang berlaku di undang-undang.

Pekerjaan yang sifatnya administratif, rutinitas dan repetitif serta memiliki prosedur operasi standar yang jelas menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku dapat digantikan dengan teknologi misalnya seperti pelayanan PNS pengurusan KTP dan yang berada di samsat dan pelayanan lainnya yang prosedur operasi standarnya jelas dan rutinitas, bahkan, sekarang pemerintah sedang melaksanakan transformasi digital dalam pelayanan yang diberikan oleh dan manajemen ASN. Meskipun upaya digitalisasi telah dilaksanakan sejak beberapa tahun belakangan. Pada saatnya nanti setelah pemerintah menggunakan robot tentu akan mempunyai beberapa efek antaralain:

- Pemerintah akan menghemat anggaran dari sisi belanja pegawai karena berkurang jumlah personil PNS
- Pelayanan tertentu kepada

masyarakat akan semakin cepat, tepat dan akurat bahkan biaya lebih ringan dan terhindar dari pungungutan liar.

- Sumber daya manusia dilingkungan birokrasi akan selalu berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dan keahlian di bidangnya masing-masing. Akan tetapi fenomena PNS digantikan oleh robot tidak semudah membalik tangan akan tetapi pemerintah segera menyiapkan super Apps yang memungkinkan penggabungan berbagai aplikasi yang ada di pemerintahan karena super apps memungkinkan penyediaan beragam layanan dalam satu aplikasi atau layanan yang terintegrasi dalam satu sistem.

Kemudian yang tidak kalah penting pemerintah juga segera menyiapkan payung hukum dan kerangka regulasinya sehingga setelah nanti teknologi robotic mulai di operasionalkan dan digunakan di lingkungan birokrasi pemerintahan maka Aparatur Sipil Negara sudah siap bahkan masyarakatpun akan menuju ke masyarakat digital atau Smart Society dalam era teknolgi 5.0 dan ASN kita siap untuk itu.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. UU No. 25 TH. 2009 tentang Pelayanan Publik
2. UUNo. 5 TH. 2014 tentang ASN
3. PP No. 49 TH. 2018 tentang Manajemen Pegawai Pemerintah Dengan Perjanjian Kerja
4. <https://liputan6.com> --- Minggu (8/8/2021) tentang ASN.
5. <https://www.cnnindonesia.com> --- Selasa 23/11/21 10 Pekerjaan yang Bakal Tergantikan oleh Robot
6. <https://www.CNBC.com-Indonesia> 21 Desember 2021--Lidya Julita Sembiring Foto diambil dari <http://batam.tribunnews.com/> <http://terkini.id/>

kompetensi sukarela untuk orang dewasa. Bahkan dari 40 negara yang dites, Indonesia berada di posisi paling buntut. Menurut World Economic Forum, tingkat literasi dasar yang perlu dikuasai oleh orang dewasa meliputi kemampuan baca-tulis, literasi numerasi atau berhitung, literasi finansial (keuangan), literasi sains, literasi budaya dan kewarganegaraan, serta literasi informasi teknologi dan komunikasi atau digital. Mengutip pernyataan Muhammad Syarif Bando di Majalah Gatra bahwa berdasarkan hasil riset Perpusnas pada 2017 frekuensi membaca orang Indonesia rata-rata 3-4 kali per minggu, dengan lama waktu membaca per hari hanya 30-59 menit. Jumlah buku yang dibaca per tahun 5-9 buku, sehingga diperoleh rata-rata tingkat kegemaran membaca masyarakat Indonesia 36,48. Berdasar pada data di atas jelas masalah budaya literasi menjadi masalah yang kritis bagi bangsa kita, yang harus segera mendapat tindakan nyata untuk mengatasinya. Salah satu profesi yang ikut bertanggung jawab terhadap peningkatan budaya literasi adalah pustakawan. Pustakawan sebagai pengelola perpustakaan harus hadir sebagai profesi yang memiliki kompetensi yang tinggi atau seorang pustakawan yang memiliki prestasi.

2. Permasalahan Budaya Literasi belum mengakar kuat dalam budaya bangsa kita. Masyarakat lebih sering menonton atau mendengar dibandingkan membaca apalagi menulis. Pemecahan masalah rendahnya budaya literasi tidak hanya menjadi tanggung pemerintah saja tetapi seluruh elemen bangsa termasuk pustakawan.

Berangkat dari upaya menumbuhkembangkan budaya literasi masyarakat, idealnya pustakawan dapat mengikuti perkembangan kebudayaan dan pengetahuan dan teknologi informasi yang sedang terjadi. Pustakawan harus mengambil peran tidak hanya sebagai penyedia informasi tetapi bagaimana memaknai perannya yang lebih luas lagi agar budaya literasi dapat tumbuh berkembang. Dan yang menjadi permasalahan di sini adalah bagaimana mejadi pustakawan berprestasi yang dapat menumbuhkembangkan budaya literasi tersebut.

B. Tujuan Adapun tujuan dari penulisan karya tulis ini adalah memberi berbagai alternatif pengembangan peran pustakawan untuk peningkatan budaya literasi masyarakat sebagai pemaknaan dari pustakawan berprestasi.

C. Definisi dan Penjelasan

1. Pustakawan Berprestasi Kata pustakawan berasal dari kata "Pustaka" dan mendapat penambahan kata "wan" diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau profesinya bertalian dengan dunia pustaka atau bahan pustaka. Dalam bahasa Inggris pustakawan disebut sebagai "librarian" yang juga berkaitan erat dengan kata "library". Dalam perkembangan selanjutnya istilah pustakawan diperkaya dengan istilah-istilah lain, meskipun hakikat pekerjaannya sama, yaitu mengelola informasi, di antaranya pakar informasi, pakar dokumentasi, manajer pengetahuan, dan sebagainya. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2017 Bab I, Pasal 1 ayat 8 menyebutkan bahwa Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan

dan/atau pelatihan kepastakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Sedangkan menurut Permenpan dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 menyebutkan bahwa pustakawan adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak untuk melaksanakan kegiatan kepastakawanan. Menurut buku Pedoman Pemilih Pustakawan Berprestasi Terbaik Nasional, Pustakawan berprestasi adalah pustakawan yang memiliki komitmen dan prestasi unggul dalam bidang kepastakawanan, berkepreibadian menarik, professional dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugasnya, sehingga pantas dijadikan panutan dan dapat memberi motivasi kepada para pustakawan dan tenaga perpustakaan lainnya.

2. Peran Pustakawan Permenpan dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 Bab II pasal 4 menyebutkan bahwa pustakawan mempunyai tugas pokok yaitu melaksanakan kegiatan di bidang Kepustakawanan yang meliputi Pengelolaan Perpustakaan, Pelayanan Perpustakaan, dan Pengembangan Sistem Kepustakawanan. Dan jika pustakawan sebagai Pegawai Aparatur Sipil Negara maka pustakawan mempunyai peran sebagai sebagai perencana, pelaksana dan pengawas penyelenggaraan tugas umum pemerintahan dan pembangunan nasional melalui pelaksanaan kebijakan dan pelayanan publik yang profesional, bebas dari intervensi politik, serta bebas dari praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme. Menurut Rachman Hermawan (2006: 57-59) pustakawan mempunyai banyak peran yang disingkat dengan

## LITERASI ONLINE

## EDISI SPECIAL RAMADHAN BERSAMA RUANG BELAJAR MODERN

Oleh: Diah Puspitosari, SE



Penuh sukacita menyambut datangnya Ramadan. Marhaban ya Ramadan 1443 H/2022 M, merupakan bulan suci penuh rahmat, berkah dan ampunan bagi umat Islam. Seperti diungkapkan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya "Telah datang kepada kalian bulan Ramadan, bulan penuh keberkahan. Allah SWT telah mewajibkan kepada kalian berpuasa di dalamnya, di bulan itu pintu-pintu langit akan dibuka dan pintu-pintu neraka akan ditutup, di bulan itu setan-setan akan diikat, di bulan itu ada malam yang lebih baik daripada seribu bulan, barang siapa terhalang mendapatkan kebaikannya maka sungguh ia telah terhalang" (HR An-Nasai). Ramadan disambut dengan penuh rasa gembira oleh seluruh umat Islam sedunia, dan dikatakan bahwa rasa gembira adalah salah satu tanda keimanan seorang Muslim saat menyambut bulan suci Ramadan, maka bergembira dapat diartikan sebagai kemuliaan kenikmatan saat beribadah bermunajat kepada Allah SWT.

Datangnya Ramadan yang selalu dirindukan seorang Muslim yang beriman disambut dengan doa, karena Ramadan selain bulan penuh berkah juga bulan penuh tantangan karena menahan hawa nafsu dari berbuat kejahatan hingga keinginan menggapai kemuliaan malam Lailatul Qadar. Umat Islam khususnya di Indonesia sudah ketiga kalinya mengalami Ramadan pada masa pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Pemerintah

Indonesia melalui Satgas Covid-19 menghimbau dengan sangat kepada masyarakat Indonesia khususnya umat Islam untuk lebih bijaksana dalam beraktifitas dan bersosialisasi. Dalam Islam, menjaga diri sendiri maupun orang lain adalah kewajiban. Bergerak pada Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) pada level 2, Pemerintah memberikan kelonggaran dalam beraktifitas pada masyarakat untuk melakukan tradisi yang biasa dilakukan Muslim Indonesia saat bulan Ramadan seperti berbuka puasa bersama sanak sodara diluar rumah, sholat tarawih dan tadarus Al-Qur'an di mushola atau masjid besar, agar tetap mengedepankan protokol kesehatan yaitu menggunakan masker kesehatan, mencuci tangan dengan sabun atau handsanitizer dan tidak kalah penting physical distancing (menjaga jarak fisik). Dengan mencegah mafsadtan (kerusakan) akan lebih diutamakan daripada mengambil kemaslahatan.

Perpustakaan sebagai Lembaga atau Instansi yang bergerak dalam bidang pelayanan publik, selama masa pandemi dituntut untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi terkini baik melalui layanan daring maupun luring. Masa pandemi yang berlangsung 2 tahun ini, mengharuskan sistem pelayanan dari manual dan konvensional menjadi otomatis dan digital. Dengan mengintegrasikan seluruh area layanan secara digital akan menciptakan nilai tambah bagi layanan publik yang akan memberikan kemudahan dan kepuasan pada masyarakat atau pengunjung. Pelayanan publik yang digital ini merupakan bagian dari program reformasi digital. Untuk lebih bersinergi terhadap layanan transformasi digital, seorang pimpinan beserta jajarannya agar dapat mengubah mindsetnya, harus lebih terbuka bersedia belajar teknologi informasi dan komunikasi (TIK), melalui pelatihan peningkatan sumber daya manusia (SDM) di bidang digital.

Mengatur tentang kewajiban dan hak warga negara Indonesia dalam Pendidikan diantaranya tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945

pasal 31 ayat 1 menyebutkan setiap warga negara berhak mendapat Pendidikan sesuai dengan tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam alenia keempat (4), yaitu pemerintah negara Indonesia antara lain berkewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa, sedangkan Undang-Undang Nomor. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, disebutkan bahwa perpustakaan sebagai wahana belajar sepanjang hayat, dan pada pasal 14 ayat (1) disebutkan bahwa Layanan perpustakaan dilakukan secara prima dan berorientasi bagi kepentingan pemustaka. Mengacu pada Surat Keputusan Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, Kegiatan Layanan Perpustakaan Nomor: 041/378 Tahun 2022, menimbang pada huruf (a) bahwa dalam rangka meningkatkan layanan prima kepada pemustaka, maka perlu dilaksanakan Peningkatan Layanan Perpustakaan, pada Bidang Pengelolaan Perpustakaan Seksi Layanan dan Otomasi. Untuk lebih mengoptimalkan pelayanan publiknya perpustakaan sebaiknya memperhatikan beberapa hal, salah satunya Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik, dijelaskan pada Pasal 2 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 bahwa pelayanan publik bertujuan untuk memberikan kepastian hukum dan layanan kepada masyarakat selaku pengguna layanan publik. Pelayanan publik dikatakan baik apabila dapat memenuhi beberapa asas-asas yaitu asas kepentingan umum, asas kepastian hukum, asas kesamaan hak, asas keseimbangan hak dan kewajiban, asas profesional, asas partisipatif, asas persamaan perlakuan/tindak diskriminatif, asas keterbukaan, asas akuntabilitas, asas fasilitas dan perlakuan khusus bagi kelompok rentan, asas ketepatan waktu, serta asas kecepatan kemudahan dan asas keterjangkauan.

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah pada Bidang Pengelolaan Perpustakaan, Seksi Layanan dan Otomasi dengan layanan

dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka. (Bab I ayat 1). Kemudian dalam Undang-Undang tersebut sebagaimana Bab V pasal 14 ayat 3 disebutkan bahwa setiap perpustakaan mengembangkan layanan perpustakaan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Peran perpustakaan digital dalam era informasi adalah sebagai berikut:

1. perpustakaan digital bertugas menghimpun dan menyediakan informasi dalam bentuk elektronik yang sesuai dengan kebutuhan informasi masyarakat.
2. perpustakaan digital bertransformasi dalam mengorganisir informasi yang memadai dengan memperhatikan teknologi informasi, metadata, sistem temu kembali informasi, jaringan telekomunikasi, mampu mengadopsi internet dan web serta mampu melaksanakan teknik digitalisasi secara profesional.
3. perpustakaan digital berperan dalam mendesiminasikan koleksi digitalnya yang dapat diakses oleh masyarakat pengguna secara cepat, tepat, akurat dan mudah.
4. perpustakaan digital berperan dalam melakukan pelestarian koleksi digital untuk menyelamatkan nilai-nilai informasi yang diharapkan.
5. perpustakaan digital berperan dalam menerapkan regulasi hak akses kepada masyarakat sehingga terhindar dari etika informasi, masalah hak cipta dan plagiarisme.

Salah satu upaya perpustakaan untuk meningkatkan pemanfaatan layanan perpustakaan digital (digital library), yaitu melalui program peningkatan kapasitas sosial ke masyarakat. Dan disadari bersama bahwa hadirnya perpustakaan digital merupakan peradaban baru dalam bidang kepastakawanan di dunia. Dalam hal ini kemajuan dibidang iptek telah merubah sekaligus merevolusi sebuah tatanan baik organisasi, manajemen, teknologi serta tatanan sosial, hukum dan budaya dan lainnya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi perpustakaan digital juga berdampak pada perubahan pada segala aspek kehidupan masyarakat. Perubahan perilaku masyarakat dalam mendapatkan informasi serta semakin tinggi tuntutan kebutuhan informasi juga sangat bervariasi.

Peran lembaga informasi termasuk perpustakaan dalam mengembangkan kualitas layanan perpustakaan sebagai tuntutan kebutuhan informasi yang tidak dapat terhindarkan. Dalam dinamikanya perpustakaan tidak saja membangun kualitasnya dalam layanan konvensional dengan mengandalkan kepemilikan

koleksi dan koleksi tercetaknya. Perpustakaan harus mengalami metamorfosa membangun layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi.

## PENUTUP

Seiring dengan perkembangan perpustakaan digital di Indonesia, pengelola perpustakaan perlu mengikuti trend pengembangan sistem dan layanan perpustakaan digital di masa mendatang. Pengembangan sistem dan layanan perpustakaan digital ini tentunya dapat memberikan manfaat dan dampak yang positif bagi kehidupan masyarakat. Hal yang perlu diperhatikan bahwa keberadaan perpustakaan digital ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat, khususnya dalam hal peningkatan kapasitas sosial masyarakat. Optimasi layanan perpustakaan digital untuk peningkatan kapasitas sosial masyarakat bukanlah sesuatu hal yang mudah, karena pustakawan dan perpustakaan tidak dapat bekerja secara otonomi melainkan harus mendapatkan dukungan penuh dari berbagai pihak untuk mewujudkan hal tersebut. Perpustakaan Digital dapat terwujud apabila pemustaka dapat mengakses koleksi yang disediakan dengan utuh dan nyaman. Dengan demikian, dapat digarisbawahi bahwa aksesibilitas koleksi digital merupakan usaha untuk dapat memberikan kemudahan pemustaka untuk mendapatkan informasi digital secara penuh, utuh, mudah, cepat dan dapat dipertanggungjawabkan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Jurnal Perpustakaan Vol. 8 No.1 Tahun 2017
2. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2008
3. Kusmayadi, Eka. 2014. Teknologi Komunikasi dan Informasi. Jakarta: Universitas Terbuka.
4. Pendit, Putu Laxman (Ed). 2007. Perpustakaan digital: Sebuah Impian dan Kerja Bersama. Jakarta: Sagung Seto.
5. www.hartono\_hary@yahoo.co.id  
<https://id.wikipedia.org/wiki/Digitisasi>

Rumah Belajar Modernnya memberikan lima (5) kursus yaitu kursus Menari dibimbing oleh Kak Ayu, kursus Menggambar dibimbing oleh Kak Surya, kursus Bimbel dibimbing oleh Kak Putri, kursus Bahasa Inggris dibimbing oleh Kak Rena dan kursus Keampilan dibimbing oleh Kak Iin. Semua pengajar Rumah Belajar Modern sudah berpengalaman dan bersertifikat. Kursus

(PTM), anak-anak mulai belajar disekolah dengan sistem ganjil genap ataupun pembagian jam pelajaran sesuai dengan keputusan kebijakan dari masing-masing sekolah. Dengan sudah diberlakukannya PTM disekolah-sekolah, berdampak pada jumlah peserta mengaji jilid dua (2) sedikit berkurang, akan tetapi walaupun anak-anak melaksanakan PTM di sekolah,

kursus tersebut, para peserta dimasukkan ke dalam satu group WhatsApp (WA), dan jika peserta tidak mempunyai aplikasi WA, maka Cohost akan memberikan informasi dengan berbagi link zoom lewat pesan pendek (SMS). Siaran langsung mengaji hafalan surat pendek jilid dua (2), juga bisa dilihat dari laman youtube perpustakawanteng. Sebelum acara zoom dimulai Cohost akan memberikan arahan tentang mengisi daftar hadir peserta dan tata tertib kursus. Tujuan mengisi daftar hadir setiap kali pertemuan untuk menjadi evaluasi panitia memberikan reward/kenang-kenangan bagi peserta yang rajin dan aktif dalam menghafal surat-surat pendek, sedangkan tata tertib dibuat dengan maksud untuk mengatur setiap perilaku dan tindakan dari peserta kursus supaya lebih tertib saat materi dibagikan lewat zoom, dan kursus berlangsung dengan lancar.

Dikatakan bahwa “Barang siapa berjalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga”. (HR.Muslim). Ilmu merupakan sumber kebenaran. Tak berilmu, maka manusia bisa menjadi kafir, fasik, zalim, selain menjadi bodoh dan miskin. Menuntut ilmu tidak harus duduk di bangku sekolah, tetapi bisa juga dengan meliterasi diri lewat membaca buku/koran/majalah, mendengarkan atau melihat ceramah baik langsung ditempat ibadah maupun tidak langsung dari radio/televise, mengikuti seminar/workshop, bahkan dari group sosial media (SosMed) seperti Facebook (FB), WhatApp (WA), ataupun Instagram (IG) dan lain sebagainya. Amalan baik yang dilakukan secara terus menerus tidak akan memberatkan, karena kegiatan tersebut lama kelamaan akan menjadi kebiasaan yang baik dan apabila tidak melakukannya akan merasa kehilangan atau kurang. Misalnya saat kita menghafal 2 kosa kata baru dalam Bahasa Arab/Inggris, jika dihafal setiap hari dan ditambah tiap hari 2 kosa kata, maka dalam satu tahun akan hafal kurang lebih 730an kosa kata baru. Seperti kata pepatah: “Sedikit-sedikit, lama-lama menjadi bukit.” Rasulullah SAW bersabda: “Mencari ilmu (belajar) wajib hukumnya bagi setiap orang Islam”. Banyak sekali Al-Qur’an menjelaskan mengenai hubungan ilmu, amal dan iman dibaca QS. Al-Baqarah: 82,227; Ali-Imran: 57 dan An-

video, dll.

Dengan adanya digitalisasi informasi, berbagai informasi digital mulai tersedia di berbagai sumber sehingga masyarakat lebih mudah untuk menjangkaunya seperti dalam bentuk:

1. OPAC (Online Public Access Catalog), merupakan bentuk katalog yang diakses dalam jaringan internet di mana masyarakat bisa menemukan informasi bibliografis mengenai koleksi katalog dalam bentuk analog maupun koleksi katalog dalam bentuk digital yang menjadi koleksi dari perpustakaan.

2. E-Journal (Electronic Journal), merupakan [jurnal yang diterbitkan di dalam jaringan internet dalam format digital, baik versi digital dari jurnal yang sudah pernah diterbitkan dalam bentuk analog maupun jurnal dalam bentuk digital yang dikhususkan untuk diterbitkan secara online.](#)

**E-book**

(Electronic Book), merupakan buku yang diterbitkan di dalam jaringan internet dalam format digital, yang berasal dari buku dengan format analog yang dipindahkan menjadi format digital, maupun buku yang dikhususkan untuk diterbitkan dalam format digital.

4. E-Publications, merupakan sarana publikasi yang diproduksi dalam format digital seperti e-clipping (electronic clipping), e-bulletin (electronic bulletin), e-newsletter (electronic newsletter), e-proceeding (electronic proceeding).

5. Online Database, merupakan basis data yang menyediakan berbagai data untuk keperluan penelitian atau informasi yang didapat dari berbagai lembaga, institusi, dan perusahaan. Atau merupakan basis data yang berisi informasi dalam format digital berupa buku elektronik, artikel elektronik, majalah elektronik, laporan tahunan elektronik.

6. Directories and Searches Tools, merupakan peranti lunak atau software yang dapat digunakan untuk melakukan pencarian sumber informasi yang disusun sedemikian rupa berdasarkan subjek atau topik tertentu, sehingga memudahkan masyarakat dalam melakukan pencarian informasi dengan penyajian informasi yang tidak sulit.

7. Other Resources: [Blog, Online Reference, Social Media, Online Gallery, Podcast Video Database, Online Mass-Media, merupakan berbagai bentuk jaringan internet yang menjadi sarana untuk memproduksi, mengubah dan menyebarkan informasi digital lain yang merupakan perkembangan teknologi berbasis internet.](#)

Dengan adanya kemajuan teknologi yang menyebabkan perubahan informasi analog menjadi informasi digital, masyarakat lebih memilih menggunakan informasi digital dengan alasan:

1. Mudah untuk dicari, ditelusuri, diakses dan digunakan sesuai dengan kebutuhan pengguna
2. Mudah untuk diproduksi, dikirim, diterima, disaring, diperbaharui berdasarkan kemampuan pengguna
3. Format penulisan dan isi pesan yang dikirim sama dengan format penulisan dan isi pesan yang diterima
4. Tidak terhambat oleh jarak yang jauh, perbedaan bahasa dan perbedaan waktu
5. Pengiriman dan penerimaan pesan sangat cepat dan murah
6. Mudah untuk disimpan dan diolah sehingga tidak memerlukan ruang penyimpanan yang besar
7. Mudah diaplikasikan dalam berbagai media karena format isi dari informasi digital akan sama, antara device yang satu dengan device yang lainnya.

**PERAN PERPUSTAKAAN DALAM OPTIMALISASI KOLEKSI DIGITAL**

Pandemi Covid-19 memberikan dampak pada perubahan pola aktivitas di masyarakat. Sebelumnya, berbagai kegiatan dapat dilakukan secara bebas, kini selain harus mematuhi protokol kesehatan, juga terdapat pembatasan mobilitas. Tentu ini menjadi salah satu pendorong digitalisasi di hampir semua sektor. Kemajuan teknologi informasi memaksa masyarakat untuk beralih dari perilaku yang konvensional ke perilaku digital. Tidak terkecuali di bidang ekonomi yang juga dituntut untuk bermigrasi dari yang sifatnya konvensional ke era digital.

Perpustakaan digital merupakan sebuah inovasi baru dalam dunia perpustakaan yang lebih lanjut memiliki keunggulan-keunggulan yang dapat dimanfaatkan. Kelebihan perpustakaan digital sebagaimana Arms dalam Abdurahman Saleh (2014) adalah sebagai berikut: (1) perpustakaan digital membawa perpustakaan ke pengguna (2) komputer dapat dimanfaatkan untuk mengakses dan menjelajah (browsing). (3) Informasinya dapat digunakan secara bersama (sharing), (4) informasi yang ada mudah untuk diperbarui (diupdate), (5) informasi selalu tersedia sepanjang hari, sepanjang masa, sepanjang hayat dan memungkinkan bentuk informasi baru. Sedangkan kelebihan perpustakaan digital dibandingkan dengan perpustakaan konvensional sebagaimana lebih lanjut diungkapkan Saleh (2014) adalah sebagai berikut (1) menghemat ruangan (2) akses ganda (multiple access), (3) tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, (4) koleksi dapat berbentuk multimedia dan (5) biaya lebih murah.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan disebutkan bahwa perpustakaan merupakan institusi pengelola karya tulis, karya cetak,

Data Tim Rumah Belajar Modern, sebelum PTM dan sesudah PTM.

Kursus edisi special Ramadan untuk pertama kalinya mengudara secara online pada Ramadan bulan April Tahun 2021 yang dibimbing oleh Kak Fuad salah satu Pustakawan Ahli Muda di Seksi Layanan dan Otomasi pada Bidang Pengelolaan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Pada hari pertama pembukaan kursus mengaji hafalan surat pendek jilid satu (1) jumlah peserta kursus sebanyak 39 orang anak, mulai dari jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, dari berbagai lokasi Kota/Kab di Provinsi Jawa Tengah dan dua diantaranya di Kota/Kab Provinsi Jawa Barat. Dengan semakin membaiknya kondisi pandemi COVID-19 di Indonesia, maka pada awal Tahun 2022 Pemerintah memutuskan untuk memberlakukan PPKM level 2, untuk mencegah terjadi lonjakan COVID-19 kembali semua orang dimanapun tempatnya harus ikut bertanggungjawab menegakkan disiplin protokol kesehatan. Adanya pemberlakuan PPKM level 2 memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian di masyarakat. Begitu juga pada bidang Pendidikan sudah mulai mengadakan pertemuan tatap muka

semangat belajar dan antusias anak-anak saat mengikuti kursus sangat luarbiasa, ada diantara mereka sudah yang kedua kalinya mendaftar menjadi peserta. Melalui pesan group whatsapp salah satu orang tua peserta memberi komentar “bahwa dengan diadakannya program kursus gratis dan bersertifikat seperti yang dilaksanakan di layanan RBM Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, sangat membantu sekali untuk orang tua memberikan batasan/mengurangi aktifitas anak-anak yang kecanduan handphone dengan game onlinenya atau sosmednya. Semoga kedepannya program kegiatan kursus gratis bersertifikat layanan RBM akan lebih bervariasi dan inovatif.”

Kursus RBM mengaji online hafalan surat pendek jilid dua (2), dilaksanakan setiap hari Jumat dimulai pukul 13.00 s.d. 14.00 WIB. Dipandu oleh Host Pustakawan Seksi Layanan dan Otomasi, dibantu Cohost dari staff layanan Rumah Belajar Modern. Dikarenakan kursus berlangsung secara online maka untuk memudahkan Cohost dalam berinteraksi saat memberikan informasi terkait



melaksanakan tugas menjadi Host hafalan surat pendek edisi Ramadan jilid 1 dan 2, Kak Fuad mengemukakan pendapatnya, bahwa layanan perpustakaan harus multifungsi artinya perpustakaan tidak melulu sebagai tempat pinjam baca buku saja tetapi juga sebagai tempat pendidikan informal yang berkualitas, contohnya kursus gratis bersertifikat layanan Rumah Belajar Modern dan selama 2 periode belajar daring bersama anak-anak ini sangat menyenangkan, katanya “anak-anak luar biasa aktif, cerdas, kreatif dan percaya diri.” Selanjutnya Kak Fuad berharap kedepannya kegiatan kursus gratis bersertifikat lebih inovatif menambah materi kursus lainnya, seperti seni musik, mendongeng, tata rias dan lain sebagainya. Kita sebagai orang tua tidak hanya menjadi teladan bagi anak saja tetapi juga harus memenuhi kewajiban untuknya seperti membentuk karakter kepribadiannya, mengajarkan nilai-nilai agama yang benar, hingga menanamkan nilai-nilai sosial bermasyarakat. Anak juga mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang bagus, penghidupan yang layak, perlindungan dari kekerasan dan kasih sayang yang tulus. Diharapkan generasi penerus kita ini akan siap untuk hidup berdampingan dengan perubahan global pada lingkungannya, sehingga mereka kelak menjadi pribadi yang kuat dan mandiri. Salam Literasi.

Tinjauan Pustaka:  
Tim Rumah Belajar Modern Bidang Pengelolaan Perpustakaan Prov. Jateng  
Pedoman Evaluasi Kinerja Penyelenggara Pelayanan Publik

Beginilah Seharusnya menjadi seorang muslim by Nurul Chomaria, S.Psi  
<https://news.detik.com/berita/d-5619327/6-kedudukan-anak-dalam-islam>  
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5994089/ucapan-menyambut-ramadan-2022-dan-doanya-dicatat-yuk>  
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5895945/isi-pasal-31-ayat-1---5-uud-1945-dan-hak-warga-negara-indonesia>



## PERAN PERPUSTAKAAN DALAM OPTIMALISASI KOLEKSI DIGITAL

Oleh :  
Christiva Gettasari, S.Sos  
(Pustakawan Ahli Madya Dinarpus Prov. Jateng)

### PENDAHULUAN

Implementasi Society 5.0 di sejumlah negara maju mengutamakan peran masyarakat cerdas dengan inovasi di bidang teknologi sebagai ujung tombaknya. Isu Society 5.0 berpengaruh sangat besar terhadap layanan publik dimana masyarakat lebih banyak menuntut kemudahan dan transparansi dalam pelayanan publik. Salah satu layanan publik yang banyak mengalami perubahan adalah perpustakaan. Konsep smart library akan sangat populer, segala benda teknologi yang ada di dalam perpustakaan akan terintegrasikan dengan teknologi. Mulai dari data keanggotaan, hingga data koleksi yang akan bekerja secara pintar. Salah satunya dengan menggunakan big data analytics dan kecerdasan buatan. Konsep smart library akan banyak diadopsi saat ini. Peran manusia pun di bidang perpustakaan semakin minim dan tergantikan dengan teknologi. Pada masa depan koleksi digital akan lebih banyak dibanding koleksi tercetak, kecerdasan buatan akan menggantikan peran dalam layanan.

Perpustakaan sangat berpotensi besar untuk berintegrasi dengan isu society 5.0. Perpustakaan Nasional sebagai lembaga pemerintah yang melaksanakan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2018 tentang Serah Simpan Karya Cetak Dan Karya Rekam sadar betul mengenai potensi besar yang bisa dimanfaatkan sebagai inovasi dalam menyambut isu society 5.0.

Tahun 2030 Indonesia diprediksi akan mengalami masa bonus demografi. Jumlah penduduk usia produktif (berusia 15-64 tahun) lebih besar dibanding penduduk usia tidak produktif (berusia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun). Pada periode tersebut, penduduk usia produktif diprediksi mencapai 64 persen dari total jumlah penduduk yang diproyeksikan sebesar 297 juta jiwa.

Bonus demografi merupakan kesempatan emas bagi Indonesia dalam peningkatan sumber daya manusia (SDM) dan salah satu cara pendukung agar Indonesia menjadi negara maju. Indonesia di masa depan diprediksi akan berada di kekuatan ekonomi nomor empat secara global. Negara-negara Eropa di dunia akan terlewat oleh Indonesia pada tahun 2030. Bonus demografi yang dimiliki Indonesia maka pada tahun

2030 diperkirakan bakal membawa Indonesia ke posisi puncaknya. Untuk mempersiapkan masa puncak kemajuan ekonomi digital di Tanah Air, Indonesia perlu mempersiapkan diri dengan memberikan layanan perpustakaan berbasis cloud computing, big data analytics, artificial intelligence, dan digital business.

Menurut UNDP dalam Education for All Global Monitoring Report (2006:144) menjelaskan adanya hubungan yang kuat antara pertumbuhan ekonomi dengan pembangunan manusia melalui literasi. Korelasi kuat antara gross domestic product per kapita dengan indikator pembangunan, seperti angka harapan hidup, kematian bayi, hak politik dan sipil, serta beberapa indikator kualitas lingkungan, terutama literasi orang dewasa, yang diartikan dalam indeks pembangunan manusia.

Perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa harus hadir sebagai sistem sosial yang inklusif di masyarakat yang dapat terjangkau secara terbuka, mudah, dan murah dengan basis teknologi informasi untuk peningkatan budaya literasi masyarakat.

Teknologi informasi dan komunikasi mempunyai pengaruh amat besar terhadap segala aspek kehidupan saat ini. Pesatnya kemajuan teknologi informasi membuka kesempatan baru bagi perpustakaan untuk mengembangkan koleksi dari format konvensional ke format digital, mengembangkan layanan onsite ke layanan online, atau secara kompleksitas pengelolaan perpustakaan dari perpustakaan konvensional ke perpustakaan digital. Hal ini selaras dengan amanat Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Pasal 14 ayat (3) bahwa setiap perpustakaan mengembangkan layanan perpustakaan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

### PERPUSTAKAAN DIGITAL

Perpustakaan digital adalah perpustakaan yang mempunyai koleksi buku sebagian besar dalam bentuk format digital dan yang bisa diakses dengan komputer. Jenis perpustakaan ini berbeda dengan jenis perpustakaan konvensional yang berupa kumpulan buku tercetak, film mikro, ataupun kumpulan kaset audio,

# PERAN PERPUSTAKAAN DIGITAL DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SUMBERDAYA MANUSIA (PENGELOLA PERPUSTAKAAN)

(Dra. Eko Sulistyowati)

## A. Pendahuluan

Salah satu pusat belajar masyarakat non formal adalah melalui perpustakaan, adapun pengertian perpustakaan menurut Undang-undang 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan di sampaikan bahwa Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Sebagai insitusi yang menyediakan koleksi baik cetak maupun non cetak guna memenuhi kebutuhan informasi bagi pemustaka seyogyanya perpustakaan konvensional berkembang menjadi perpustakaan digital (digital library). Perkembangan perpustakaan digital dimulai dengan penggunaan komputer untuk pengelolaan perpustakaan yang dikenal dengan otomasi perpustakaan (library automation). Teknologi informasi telah berperan penting dalam melahirkan otomasi perpustakaan dan kemudian perpustakaan digital ini. Hal ini dipicu oleh tuntutan pemustaka terhadap kualitas layanan perpustakaan.

Perpustakaan digital memberikan pilihan kemudahan bagi pemustaka untuk mengakses sumber informasi elektronik dengan pemanfaatan komputer dan akses internet tak terbatas tidak terikat pada jam layanan perpustakaan dan harus hadir di perpustakaan untuk mendapatkan informasi, perpustakaan digital sebagai solusi untuk memfasilitasi dan memecahkan persoalan keterbatasan akses tersebut.

## B. Pengertian Perpustakaan Digital

Era Industri 4.0 membawa perubahan dari perpustakaan konvensional menjadi Library without wall (perpustakaan tanpa dinding), digital library (perpustakaan digital). Hal ini disebabkan kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi (TIK) yang membantu bebrapa aspek kemudahan bidang perpustakaan. Dimasa pandemi Covid-19 peran perpustakaan digital sangat membantu masyarakat dalam mengakses informasi dimana perpustakaan konvensional tidak dapat memberikan layanan secara maksimal. Keterbatasan layanan perpustakaan dan pengunjung perpustakaan tidak boleh terlalu banyak, sehingga pemanfaatan perpustakaan sangatlah berkurang. Perpustakaan Digital hadir memberikan solusi bagi pemustaka untuk tetap dapat mengakses informasi/bahan bacaan yang mereka perlukan. Seperti kita ketahui bahwa koleksi perpustakaan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan kualitas layanan di perpustakaan. Harga buku relative mahal sehingga sulit dijangkau oleh masyarakat, selain itu, buku yang dipublikasi di Indonesia sangat sedikit khususnya buku-buku yang

berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Jumlah terbitan buku di Indonesia rata-rata hanya mencapai 30.000 judul, rata-rata orang Indonesia membeli 2 buku per tahu, untuk mengatasi kekurangan bahan perpustakaan ini maka salah satu solusinya adalah mengembangkan perpustakaan digital.

Adapun pengertian Perpustakaan Digital adalah Perpustakaan yang menyediakan sumberdaya termasuk staf spesialis untuk menyeleksi, menata, menyediakan akses intelektual, menerjemahkan, mendistribusikan, memelihara integritas, dan menjamin kemutakhiran koleksi karya digital sehingga tersedia setiap saat untuk digunakan oleh komunitas tertentu baik secara individu maupun kelompok. Koleksi Perpustakaan digital dalam bentuk teks, video maupun audio. Sehingga untuk mengaksesnya diperlukan bantuan alat teknologi seperti disampaikan Pendit mengutip Kenneth Dowlin, salah satu pendukung ide tentang perpustakaan elektronik, yang menggambarkan ciri perpustakaan elektronik seperti:

1. Memakai komputer untuk mengelola sumber daya perpustakaan,
2. Menggunakan saluran elektronik untuk menghubungkan penyedia informasi dengan pemustaka informasi,
3. Memanfaatkan transaksi elektronik yang dapat dilakukan dengan bantuan staf jika diminta oleh pemustaka,
4. Memakai sarana elektronik untuk menyimpan, mengelola, dan menyampaikan informasi kepada pemustakanya.

## C. Pengertian Sumberdaya Manusia/Tenaga Perpustakaan/Pengelola Perpustakaan

Seperti diketahui bersama bahwa Sumberdaya Manusia pengelola perpustakaan ada istilah-istilah sebagai berikut:

1. Tenaga Perpustakaan adalah Sumberdaya Manusia yang bekerja diperpustakaan yang terdiri atas pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan
  2. Pustakawan adalah seorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan;
  3. Tenaga Teknis Perpustakaan meliputi tenaga yang memiliki fungsi dan tanggung jawab untuk mengembangkan dan mengelola koleksi, pelayanan perpustakaan dan pendayagunaan sumber informasi serta pembinaan pemustaka termasuk penggunaan TIK dalam layanan perpustakaan;
- Perbedaan yang mendasar dari Pustakawan dan Tenaga Teknis Perpustakaan adalah Bahwa Pustakawan wajib berpendidikan

konvensional adalah akses terhadap koleksinya bersifat tunggal. Artinya apabila ada sebuah buku baca oleh seorang anggota perpustakaan, maka anggota yang lain yang akan membaca harus menunggu buku tersebut dikembalikan terlebih dahulu. Koleksi digital tidak demikian. Setiap pemakai dapat secara bersamaan menggunakan sebuah koleksi buku digital yang sama baik untuk dibaca.

3. Tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, Perpustakaan digital dapat diakses dari mana saja dan kapan saja dengan catatan ada jaringan komputer (computer internet working). Sedangkan perpustakaan konvensional hanya bisa diakses jika orang tersebut datang ke perpustakaan pada saat perpustakaan membuka layanan. Jika perpustakaan tutup maka orang yang datang tidak dapat mengakses perpustakaan, sebaliknya walaupun perpustakaan sedang buka tetapi pemakai berhalangan datang ke perpustakaan maka pemakai tersebut tidak dapat mengakses perpustakaan.

4. Koleksi dapat berbentuk multimedia, Koleksi perpustakaan digital tidak hanya koleksi yang bersifat teks saja atau gambar saja. Koleksi perpustakaan digital dapat berbentuk kombinasi antara teks gambar, dan suara. Bahkan koleksi perpustakaan digital dapat menyimpan dokumen yang hanya bersifat gambar bergerak dan suara (film) yang tidak mungkin digantikan dengan bentuk teks.

5. Biaya lebih murah, Secara relatif dapat dikatakan bahwa biaya untuk dokumen digital termasuk murah. Mungkin memang tidak sepenuhnya benar. Untuk memproduksi sebuah e-book mungkin perlu biaya yang cukup besar. Namun bila melihat sifat e-book yang bisa digandakan dengan jumlah yang tidak terbatas dan

dengan biaya sangat murah, mungkin kita akan menyimpulkan bahwa dokumen elektronik tersebut biayanya sangat murah.

## Manfaat Perpustakaan Digital

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya perpustakaan digital adalah sebagai berikut:

- a. Mengatasi Keterbatasan Waktu
  - b. Mengatasi Keterbatasan Tempat
  - c. Memperoleh Informasi Yang Paling Baru Dengan Cepat
  - d. Mempermudah Akses Informasi Dari Berbagai Sumber
- Kesimpulan

Disaat masa pandemi Covid 19 ini, seluruh aktivitas menjadi terganggu, tidak terkecuali dengan perpustakaan. Akan tetapi dengan adanya perpustakaan digital berbasis teknologi informasi secara terus menerus dan berkesinambungan, maka kebutuhan pemustaka untuk membaca pun dapat terobati melalui buku elektronik yang terdapat di perpustakaan digital. Sudah saatnya perpustakaan menyambut masa depan yang serba digital. Segala aktivitas selayaknya mengarah kepada penerapan teknologi yang tercipta untuk dimanfaatkan dan didayagunakan. Bukan saatnya lagi teknologi menjadi sebuah hambatan untuk melangkah lebih maju dalam menatap masa depan. Sehingga masyarakat merdeka mendapatkan informasi yang disediakan, dalam beragam jenis dan situasi apapun termasuk pandemi ini. Sehingga pergerakan dibatasi tetapi dapat tetap terpenuhi kebutuhan informasinya dengan beragam cara layanan informasi secara online, termasuk di dalamnya ada i-jateng dan juga beragam informasi yang disediakan lewat website dan sosmed. Untuk goalnya merdeka membaca menjadi sejahtera. Dan semoga pandemi ini segera selesai agar kita dapat beraktiftas seperti sedia kala..Aamiin

disiplin ilmu perpustakaan baik melalui Pendidikan Formal maupun melalui Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Perpustakaan, Pustakawan adalah sebuah profesi sehingga mempunyai syarat-syarat tertentu dalam menduduki jabatan Pustakawan. Sedangkan Tenaga Teknis Perpustakaan dapat dilakukan oleh semua orang yang berminat dalam mengelola. Pustakawan maupun Tenaga Teknis Perpustakaan harus selalu berupaya meningkatkan pengetahuannya berkaitan dengan pengembangan perpustakaan. Secara rutin harus mengupgrade melalui seminar, webinar, membaca isu-isu mutakhir tentang perpustakaan dan kepustakawanan, termasuk perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Sehingga Pustakawan dan Tenaga Teknis Perpustakaan harus mempunyai kompetensi yang baik guna mendukung kualitas layanan yang prima bagi pemustakanya.

#### D. Kompetensi

Pengertian kompetensi secara umum adalah pengetahuan, keahlian disertai sikap yang baik oleh individu dalam melakukan tugas atau pekerjaan pada bidang tertentu, sesuai dengan jabatan/pekerjaannya. Pustakawan atau Pengelola Perpustakaan yang berkompeten adalah seseorang yang mempunyai pengetahuan yang komprehensif, menguasai skill yang baik dan mempunyai karakter yang baik dalam menunjang pekerjaan sehari-hari. Kompetensi tidak semata-mata diartikan sebagai pengetahuan atau keahlian seseorang, tapi juga keinginan seseorang untuk mengerjakan apa yang diketahuinya, sehingga mampu memberikan manfaat bagi organisasinya (perpustakaan), masyarakat yang dilayani termasuk untuk dirinya sendiri.

Perpustakaan Digital dapat mendorong Pustakawan/Pengelola Perpustakaan untuk mengembangkan dirinya melalui:

1. Koleksi Perpustakaan Digital, dapat mengakses sumber sumber bacaan untuk pengayaan ilmu pengetahuan;
2. Mengoptimalkan pendayagunaan HP, Ganget untuk mengakses informasi yang bermanfaat;

terdahulu). Meskipun saat ini new normal telah diterapkan namun apa yang akan diterapkan tentunya akan disesuaikan dengan kaidah-kaidah normal baru. Kaidah new normal seperti, mengenakan masker, wajib mencuci tangan atau menggunakan hand sanitizer, penyemprotan desinfektan rutin, jaga jarak minimal 1 meter sehingga kapasitas ruangan di perpustakaan akan lebih terbatas dan juga pembatasan kunjungan setiap harinya.

Pustakawan dan staff pengelola perpustakaan pada masa pandemi benar-benar dipaksa untuk berubah, pustakawan harus menyesuaikan dengan kondisi dimana tidak dapat melayani secara langsung atau tatap muka seperti yang dilakukan sebelum masa pandemi. Saat ini pustakawan berusaha untuk mentransformasikan pelayanan yang sebelumnya dilakukan secara langsung menjadi pelayanan daring seperti dongeng, seminar, workshop, pengembangan aplikasi, akreditasi perpustakaan, bimbingan belajar, dan kegiatan lain, sehingga peran perpustakaan di front office yaitu peran untuk menciptakan masyarakat yang literate tetap dapat dilaksanakan.

Transformasi pelayanan offline menjadi pelayanan daring ini dilakukan karena sebagai pustakawan dan staff pengelola perpustakaan tetap harus mengembangkan diri demi menciptakan pelayanan terbaik untuk masyarakat walaupun masih terdapat banyak kekurangan.

#### Membaca

“Demi masa, sungguh manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran” (QS : Al-'Asr : 1-3) Kutipan ayat Alqur'an Surat Al-'Asr tersebut menggambarkan bagaimana kita semua berada dalam kerugian

apabila kita membuang-buang waktu. Ditengah Pandemi Covid 19 ini banyak diantara kita yang menyia-nyiaikan waktu saat dirumah saja. Padahal banyak hal-hal positif yang dapat kita kerjakan saat berada dirumah diantaranya yaitu membaca. Membaca merupakan suatu keterampilan yang sangat penting dan harus di kuasai setiap individu. Membaca harus di ajarkan dan dilatih sejak dini. Hal ini bertujuan agar setiap individu tidak ada lagi yang tidak tahu membaca atau buta huruf. Dengan membaca dapat mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Membaca juga dapat memberi informasi tentang hal-hal yang sedang terjadi di sekitar kita maupun hal-hal yang terjadi di luar sana. Di jaman modern seperti sekarang ini kegiatan membaca tidak hanya dilakukan dengan buku fisik yang biasa dipegang dengan tangan. Kegiatan membaca juga tidak harus dilakukan di perpustakaan, karena ditengah masa pandemi seperti sekarang ini perpustakaan pun ikut disterilkan karena khawatir menjadi salah satu penyebab penularan virus covid 19.

Seiring dengan teknologi yang semakin canggih kini membaca buku juga bisa dinikmati dengan menggunakan gadget dan komputer, karena dengan kemajuan teknologi yang memudahkan saat ini banyak terdapat buku elektronik (e-book) yang bisa kita baca. Dimasa Pandemi seperti sekarang ini, banyak mahasiswa, pelajar maupun pekerja yang menggunakan aplikasi perpustakaan digital untuk mengisi waktu disaat dirumah saja. Buku elektronik yang terdapat pada aplikasi perpustakaan digital ini sangat efektif untuk pemustaka yang haus akan membaca, dikarenakan rasa keinginan untuk membaca yang cukup tinggi.

Salah satu sumber informasi atau pengetahuan yang dapat di akses secara virtual adalah perpustakaan digital. Perpustakaan digital adalah

perpustakaan yang berbentuk electronic library yang memiliki koleksi buku dalam bentuk elektronik atau biasa di sebut e-Book. Perpustakaan digital dapat di akses di komputer ataupun gadget lainnya kapanpun dan dimanapun, sehingga masyarakat tidak perlu keluar rumah dan bisa mendapatkan informasi ataupun pengetahuan secara mudah. Perpustakaan digital sangat mendukung kegiatan Work From Home ataupun School From Home.

Sejarah singkat Perpustakaan Digital Gagasan pendirian dan pembuatan perpustakaan digital dimunculkan pertama kali oleh seorang ahli bernama Vannevar Bush pada tahun 1945. Beberapa puluh tahun sesudah itu persisnya pada 1980, fungsi utama dari perpustakaan mulai diotomasi dengan teknologi yang lebih modern yaitu komputer. Namun ketika itu hanya lembaga dan instansi besar saja yang mampu menyediakannya. Berikutnya pada sekitar tahun 1990, penerapan pengelolaan perpustakaan secara modern ini makin berkembang dan dikenal oleh masyarakat seluruh dunia termasuk Indonesia. Pada masa sekarang, masyarakat tanah air sudah bisa mengakses semua koleksi milik perpustakaan secara lebih mudah khususnya kaum akademik.

Keunggulan Perpustakaan Digital. Keunggulan perpustakaan digital dibandingkan dengan perpustakaan konvensional antara lain adalah:

1. Menghemat ruangan, Karena koleksi perpustakaan digital adalah dokumen-dokumen berbentuk digital, maka penyimpanannya akan sangat efisien. Dapat berisi e-book sebanyak 10.000 – 12.000 judul dengan jumlah halaman buku rata-rata 500 – 1.000 halaman. Jumlah ini sama dengan jumlah seluruh koleksi buku dari perpustakaan ukuran kecil sampai sedang.

2. Akses ganda (multiple access), Kekurangan perpustakaan

## PENULIS, AGEN PERUBAHAN INFORMASI DAN PENANGKAL HOAKS

Oleh: Ani Setijawati, SE

(Pustakawan Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah)



### Pendahuluan

Pembangunan suatu wilayah bukan hanya soal fisik saja tetapi juga non fisik atau sosial agar ada keseimbangan diantara dua pembangunan tersebut. Bagian pembangunan non fisik atau sosial meliputi pembangunan manusia, ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Pembangunan non fisik berkaitan dengan penggunaan sumber daya manusia itu sendiri, dimana pembangunan ini menjadi dasar untuk melakukan pembangunan fisik. Pembangunan fisik dan non fisik harus bersinergi satu sama lain. Pembangunan non fisik perlu diperhatikan karena berdampak untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik bidang pendidikan, kesehatan, maupun kesejahteraan di bidang lainnya.

Pembangunan sektor manusia tidak hanya terkait pendidikan, kesehatan serta ekonomi tetapi wawasan yang luas juga menjadi salah satu aspek pembangunan manusia. Maka jangan heran kalau informasi sekarang menjadi hal penting, utamanya dalam rangka peningkatan wawasan dan sudah

menjadi kebutuhan masyarakat. Askes informasi membutuhkan kemudahan, kecepatan dan akurat. Hal ini tentu tidak mudah karena membutuhkan peran aktif penulis dan berbagai pihak termasuk masyarakat. Sejalan dengan perkembangan, khususnya di bidang teknologi informasi maka konsep informasi mengalami perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi yang mempengaruhinya. Informasi yang disampaikan penulis biasanya mengandung makna sebuah pesan, dimana makna yang terkandung dalam informasi yang disampaikan kepada pembaca bisa berupa pedoman, arahan, menjelaskan, menceritakan, meringkas dan meyakinkan pembaca tentang tulisan tersebut.

Di era teknologi informasi, begitu mudah dan cepat seseorang menciptakan dan memperoleh informasi tanpa batas. Meraih dunia hanya sebatas jari telunjuk karena keberadaan internet sebagai media online sudah hal biasa. Informasi di media online yang belum terverifikasi benar dan tidaknya tersebar cepat, hanya dalam hitungan detik, suatu peristiwa sudah bisa langsung tersebar dan diakses oleh pengguna internet melalui media sosial. Kemudahan dalam pemanfaatan media sosial saat ini berkembang dengan luar biasa. media sosial (medsos) mengizinkan semua orang untuk dapat bertukar informasi dengan sesama pengguna. Perilaku masyarakat dalam penggunaan media sosial atau yang kita kenal dengan netizen pada masyarakat Indonesia yang cenderung konsumtif, membuat informasi yang benar dan hoaks menjadi rancu sehingga sebagai

netizen kita harus cerdas dan bijak dalam bermedia sosial.

Penggunaan media sosial yang makin masif di masyarakat ini telah mengubah berbagai aspek kehidupan dan pola komunikasi masyarakat. Transformasi dari media konvensional menuju atau beralih ke digitalisasi komunikasi, masyarakat menggunakan berbagai kanal media sosial modern.

Produsen dan Konsumen Informasi  
Aktivitas tulis menulis, maka seseorang selain menjadi konsumen sekaligus produsen informasi. Penulis adalah produsen informasi, maka penulis di era teknologi informasi ini harus memegang dan taat pada fakta dan data.

Penulis merupakan pelaku kreatif yang menciptakan suatu karya tulis baik berupa karya fiksi (novel, cerpen, puisi) maupun non-fiksi (karya ilmiah, makalah, jurnal, artikel). Hasil karya yang diciptakan oleh penulis biasanya mewakili ide, pikiran, gagasan dan perasaannya dari penulis itu sendiri.

Menulis merupakan salah satu cara menambah wawasan dan mampu mengubah pola pikir seseorang. Tulisan adalah sebuah karya yang sifatnya akademis dan dapat menjadi sarana seseorang untuk menyuarakan terhadap perubahan dan pergerakan melalui tulisan. Secara umum bahwa tujuan menulis adalah untuk memberikan arahan, menjelaskan, menceritakan, meringkas dan meyakinkan pembaca melalui isi tulisan. Sedangkan konsumen informasi adalah pembaca dapat memperoleh arahan mengenai sesuatu melalui tulisan dalam

## MERDEKA MEMBACA DI MASA PANDEMI DENGAN PERPUSTAKAAN DIGITAL

Oleh Tri Widiyanti, S.S

Merdeka untuk Membaca Buku, tiap cucur keringat para pejuang kini terbayar sudah. Tiap tetes darah yang pernah tumpah, segala pengorbanan untuk bangsa, terbayar dengan satu kata: merdeka. Tak terasa, sudah 76 tahun berlalu sejak itu. Merdeka dalam bahasa Sansekerta Mahardika berarti bahasa Indonesia berarti bebas tidak bergantung. Sedangkan membaca merupakan aktivitas melafalkan sebuah tulisan, tetapi tidak hanya itu. Hittleman mengatakan bahwa membaca adalah sebuah proses merekonstruksi kembali gagasan atau ide yang terdapat dalam sebuah tulisan serta informasi yang digagas oleh penulis. Jadi merdeka membaca adalah bebas dalam mencari informasi sesuai kebutuhan kita dimana akses-akses informasi harus tersedia dengan lengkap dan updated. Kepala Perpustakaan Nasional Muhammad Syarif Bando dalam diskusi di Kabupaten Bandung mengatakan, saat Indonesia belum merdeka, angka melek aksara di negeri baru 1 persen, kini setelah 76 tahun merdeka angka melek aksara mencapai 99 persen. Namun apakah tambahan melek aksara berarti juga melek literasi? Jika pemahaman itu dijadikan parameter peningkatan, maka kondisi saat ini jauh berbeda ketika masa pra kemerdekaan. Artinya kemampuan literasi baru sebatas kemampuan mengenal huruf, kalimat, memahami sebab akibat dan menyampaikan pendapat. Jika mengacu standar literasi yang disyaratkan UNESCO, ada empat tahapan tingkatan literasi:

1. Tersedianya akses kepada sumber-sumber bahan bacaan baru yang terbaru (up to date). Tapi perkembangan teknologi digital masih terbatas di kota-kota besar di Pulau Jawa khususnya, dibandingkan

dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Faktor ketimpangan seperti ini harus diperhatikan agar akses menuju sumber informasi tidak mengalami perlambatan

2. Standar literasi yang kedua kemampuan memahami bacaan tersirat dan tersurat

3. Kemampuan menghasilkan ide-ide, gagasan, kreativitas dan inovasi baru

4. Literasi adalah kemampuan menghasilkan produk barang dan jasa bermanfaat bagi khalayak

Membaca Apakah seluruh perjuangan berhenti sampai di sini? Betulkah kita sudah merdeka di segala lini?

Jangan ada kata berhenti karena perjuangan yang tanpa henti akan memberi lebih banyak arti Perjuangan apa yang dapat dilakukan di masa kini?

Salah satu yang penting untuk diperjuangkan adalah masalah literasi. Mengapa demikian?

Negara kita sudah lama merdeka. Sayangnya, dari sisi literasi kita masih jauh tertinggal.

“Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca.”

“Penelitian yang dilakukan oleh Programme for International Student Assessment (PISA) pada 2012 menunjukkan, Indonesia menduduki peringkat 60 dengan skor 396 dari total 65 peserta negara untuk kategori membaca. Di sisi lain, skor rata-rata internasional yang ditetapkan oleh PISA sendiri adalah sebesar 500.”

“Riset “Most Littered Nation In the World” yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia

dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca.” Namun perlu kita ketahui bahwa minat membaca masyarakat Indonesia utamanya generasi muda, masih berada pada tingkat ke-62 dari 70 negara obyek penelitian dari Program for Economic Co- Operation and Development (OECD) tahun 2015 tetapi berdasarkan hasil survey World Culture Index Scorwe 2018 bahwa kegemaran membaca masyarakat Indonesia meningkat signifikan menempati urutan ke-17 dari 30 negara. Sedangkan menurut data statistic Perpustakaan Nasional menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia meningkat dari tahun ke tahun, Pada tahun 2017 prosentase minat baca di Indonesia mencapai 36.38 % dan berdasarkan penjelasan Kepala Perpustakaan Nasional RI di depan rapat dengar pendapat dengan Komisi X DPR RI tanggal 2 Pebruari 2021 bahwa minat baca di Indonesia masuk dalam poin 55.74 kategori sedang. Oleh karena masih diperlukan kerja keras untuk meningkatkan minat baca masyarakat di semua tingkatan wilayah daerah.

### Peran Perpustakaan

Peran Perpustakaan di era pandemi tidak berubah. Perpustakaan tetap berperan untuk menciptakan masyarakat yang literate, hanya bentuk penyampaian dan medianya yang berubah. Peran perpustakaan dapat dipandang dari dua sisi, yaitu:

1. Peran di back office terkait dengan keberadaan pustakawan dan staff pengelola perpustakaan.
2. Peran di front office terkait dengan masyarakat yang menjadi audiens dari perpustakaan.

Kegiatan di perpustakaan di masa pandemi tidak dapat dilakukan seperti pada umumnya (normal

bentuk pedoman, petunjuk atau informasi.

Aktifitas tulis menulis tidak hanya sekedar mencatat tetapi sekaligus mengasah otak agar tetap bekerja karena menulis tidak hanya melibatkan bantuan tangan, kertas atau media lainnya tapi juga membutuhkan kerja otak.

Aktivitas terkait tulis menulis memerlukan banyak latihan, meskipun buku panduan menulis cukup banyak yang bisa kita pelajari, karena tanpa latihan tidak ada jaminan kita bisa menulis. Seorang penulis, sebelum menulis harus mempunyai data dan fakta selengkapnya di lapangan sehingga informasi yang kita suguhkan benar-benar riil sesuai kondisi yang terjadi. Selain itu harus croscek dan mengecek kembali dari sumbernya sebelum tulisan tersebut disebarluaskan melalui berbagai media.

Sebuah tulisan biasanya akan lebih dipandang dan memiliki peluang yang besar mempengaruhi pemikiran orang lain, dengan dimuatnya tulisan diberbagai media sosial, dibagikan atau disebarluaskan sehingga banyak pembaca mendapat informasi baru dan valid.

Agen Perubahan Informasi

Penulis juga sebagai agen perubahan informasi, dapat menyalurkan pikirannya terhadap situasi dan kondisi sosial ataupun menjumpai adanya kejanggalaan, kecurangan dan ketidakadilan di tengah masyarakat apapun dan dimanapun dapat kita disampaikan melalui tulisan.

Apabila kita mendapati suatu berita atau informasi yang keliru, bohong, hoaks dan menyesatkan, maka melalui kegiatan menulis dan

kemudian mempublikasikannya, maka kita bisa mencounter informasi yang kita anggap keliru tersebut. Sehingga kita bukan lagi menjadi orang yang pasif dalam menyikapi suatu informasi, akan tetapi justru sebaliknya kita malah menjadi orang yang aktif dan selektif menyikapi informasi yang begitu luas tanpa batas. Penulis sebagai agen dan ujung tombak informasi, penangkal hoaks dengan tulisan untuk merubah sesuatu yang belum ideal menjadi sesuatu yang satu tingkat lebih baik dan benar sesuai fakta dan data.

Penulis atau tepatnya menjadi penulis adalah sebuah proses yang dimulai dari membaca, membaca lagi dan terus membaca karena pada hakekatnya membaca adalah belajar sekaligus meniru yang dikemudian disempurnakan dengan teori. Meniru disini maksudnya adalah praktek menulis mungkin bisa dari salah satu karya terbaik atau menarik, enak dibaca dan lain sebagainya yang intinya bisa digunakan sebagai bahan tulisan.

Bahan tulisan ini dapat dikembangkan sendiri atau ditambah dari sumber bacaan lain yang relevan dan mendukung apa yang sedang ditulis.

Sebetulnya bahan tulisan yang berupa ide, gagasan, pendapat dan sebagainya itu banyak sekali tapi mungkin kebanyakan pemula kurang memahami bagaimana menggali bahan tulisan, yang sebenarnya ada banyak disekitar kita, terjangkau, efektif dan efisien.

Belum Bisa Menulis, Rajinlah Membaca.

Kalau kita belum dapat menulis atau dalam proses belajar, minimal

sering dan rajinlah membaca untuk mendapat ide, gagasan sekaligus mengasah otak, karena sebetulnya menulis mempunyai banyak manfaat apalagi di jaman canggihnya teknologi membuat semua menjadi mudah dan cepat. Termasuk menulis digantikan dengan notes yang tersedia di gawai, sudah pasti kebanyakan orang lebih suka mengetik dengan menggunakan keyboard komputer ketimbang menulis dengan pena dan tangan sendiri.

Menulis dengan gerakan tangan ataupun dengan sentuhan keyboard sama-sama menghasilkan respon yang baik dan positif untuk otak kita, walaupun menulis dengan tangan akan membutuhkan waktu yang lebih lama dibanding mengetik dengan keyboard. Saat kita menulis dengan media apapun maka kemampuan motorik dipaksa bekerja karena kegiatan membaca dan menulis melibatkan sejumlah panca indera kita sehingga mengasah kinerja otak.

Menulis atau mencatat menggunakan laptop atau gawai memang lebih cepat selesai, namun menulis tangan bisa membuat kita lebih mudah mengingat dari apa yang kita tulis dan hasilnya dapat memaksimalkan kemampuan otak untuk mengingat informasi. Dan mencatat dengan tangan artinya juga menciptakan penyimpanan memori eksternal yang kuat.

Banyak kelebihan dari menulis, bahwa dengan menulis bisa membuat lebih fokus, yang secara alami melepaskan gangguan dari otak kita, membantu mempertahankan ingatan, meski sudah bertambah usia juga bagi anak-anak. Dengan terbiasa menulis juga bisa melenturkan otak sehingga menjaga pikiran tetap

#### 1. PT. Telkom

Mitra lain adalah PT. Telkom yang telah mendukung inovasi layanan berupa gazebo atau pojok wifi corner bagi pemustaka.

2. BLBI Abiyosondonesia (BLBI) Abiyoso juga merupakan mitra/stakeholder yang selalu memberikan bantuan berupa bahan perpustakaan yang berjenis Braille.

#### 1. Komunitas Sahabat Mata (Komunitas Disabilitas)

Perpustakaan memfasilitasi Komunitas Sahabat Mata dalam berkegiatan di Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Beragam kegiatan untuk pemberdayaan kaum disabilitas dilaksanakan di Perpustakaan Provinsi dengan menggandeng Komunitas Sahabat Mata. Komunitas Sahabat Mata melaksanakan rapat kerja dengan stakeholdernya di perpustakaan sehingga Komunitas Sahabat Mata lebih berdaya dengan beragam kegiatan yang dilaksanakan.

Berjejaring dan kemitraan dari multi stakeholder memiliki peran penting dalam membangun dan mengembangkan perpustakaan. Pengembangan perpustakaan sebagai ruang publik dan pusat pembelajaran bagi masyarakat serta terjadinya transfer knowledge antar masyarakat akan membangun pemberdayaan masyarakat. Dengan dukungan layanan informasi yang berkualitas dan beragam serta sarana prasarana yang lengkap maka proses sharing pembelajaran dan pengalaman menjadi lebih aktif dan lancar. Proses terjadinya cakap literasi terhadap banyak ilmu dan aspek kehidupan semakin berkembang, peluang semakin terbuka dan peningkatan kualitas hidup masyarakat semakin baik. Harapannya dengan penguatan literasi masyarakat yang meningkat ini akan berimbas kepada terciptanya kesejahteraan masyarakat pula. Semoga !!!

Sumber Referensi :

Undang-Undang no. 43 Tahun 2017 Tentang Perpustakaan.  
<https://sevima.com/pengertian-literasi-menurut-para-ahli-tujuan-manfaat-jenis-dan-prinsip/diakses-pada-hari-Sabtu-9-mei-2020-pada-pukul-11.00-WIB>

<https://el.iti.ac.id/apa-itu-revolusi-industri-4-0-transformasi-digital-tantangan-peluang/>

Dokumentasi dari facebook : Perpusprovjateng dan Tim Otomasi Bidang Pengelolaan Perpustakaan dan <http://blog.felixdodds.net/2016/08/high-quality-multi-stakeholder.html>

tajam dan merangsang kreatifitas, walaupun menulis memang membutuhkan tenaga dan pikiran ekstra dibanding mengetik.

Mengutip sebuah sumber bahwa “menulis adalah bekerja untuk keabadian”, dimana kutipan ini dapat memacu semangat untuk para penulis atau bahkan pemula untuk terus menulis, menghasikan karya sebanyak mungkin sesuai dengan keahliannya karena tidak akan sia-sia dikemudian hari. Menulis lain dengan berbicara karena ketika kita bicara bahwa isi pembicaraan kita hanya akan sepi di dengar audiens, namun kalau kita menulis maka isi tulisan kita akan terus ada meskipun penulis tersebut sudah tidak ada. Menyatakan pikiran, ide, gagasan atau perasaan seseorang yang dituangkan atau diungkapkan dalam bahasa tulis diharapkan dapat dipahami oleh pembaca sebagai fungsi alat komunikasi secara tidak langsung.

Akses Informasi Tanpa Batas

Perkembangan di era digital ditandai dengan adanya tsunami informasi, begitu derasnya informasi yang mengalir tanpa batas dalam kehidupan sehari-hari di berbagai media sosial. Media sosial seperti google, youtube, dan sejenisnya ini seolah sudah beralih fungsi menjadi kebutuhan pokok masyarakat jaman milenial. Ibarat kata, dunia hanya sebatas jari telunjuk dan orang begitu mudahnya membuat informasi kapanpun dan dimanapun tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.

Ada dampak positif dan negatif sudahlah pasti, dampak positif media sosial misalnya sebagai sarana komunikasi, berinteraksi, dan berbagi informasi

untuk membangun jaringan sosial secara luas, dapat dikatakan bahwa dengan media sosial maka kenyataannya pengguna bisa bebas sebagai produsen dan konsumen informasi dengan tanpa intervensi sedangkan dampak negatif yang muncul, bahwa kadang pengguna media sosial sulit membedakan informasi fakta dan hoaks yang belum tentu benar dan tidak dapat dipertanggungjawabkan, akhirnya sering menimbulkan kekacauan, keresahan atau bahkan dapat memecah belah kesatuan dan persatuan masyarakat. Banyak informasi atau berita yang disisipi oleh berbagai kepentingan kelompok perorangan, kita tidak bisa lagi membedakan mana fakta, data dan opini pribadi. Sebagai pembaca minimal harus mengetahui bahwa fakta adalah peristiwa yang terjadi ada dukungan saksi dan bukti sedangkan opini hanyalah pendapat seseorang sehingga biasanya ada kecenderungan bersifat subyektif.

Share Pesan Berantai

Di media sosial seperti Whats App misalnya, kita juga sering menjumpai bahkan melakukan penyebaran berita dengan menerima kiriman berita lalu kemudian meneruskan begitu saja ke grup yang lain begitu seterusnya tanpa pernah mengkritisi apa yang sedang kita bagikan tanpa membaca isi informasinya apalagi mengecek dari sumbernya, istilah semacam ini disebut klik monkey. Klik Monkey adalah penyebaran berita semacam ini bisa menyesatkan karena berita yang disebarluaskan seseorang melalui media sosial itu belum tentu benar. Di ponsel kita sering

sekali dijumpai berita hoaks yang dikirim oleh seseorang anggota grup terlihat ada tulisan dan simbol “forward”, dimana hal itu menunjukkan bahwa dia memperoleh informasi dari orang lain atau grup lain dan mengirimkannya ke grup lain lagi yang berbeda. Pihak yang mengirim dan menerima informasi tersebut tidak tahu apakah dia membaca terlebih dahulu pesan tersebut sebelum membagikannya ke orang lain dan apakah dia berpikir dampak dari pesan berantai tersebut terhadap anggota grup yang lain. Secara tidak langsung, melalui tombol share yang kita tekan tanpa memeriksa isi informasi tersebut benar atau keliru, artinya bahwa kita telah membagikan kebohongan, memberikan informasi yang tidak benar kepada teman, kerabat atau siapapun di dunia maya.

Penangkal Berita Hoaks

Maka sebaiknya para penulis sebagai agen perubahan informasi membantu dan berperan aktif dalam memerangi berita bohong atau hoaks dengan cara menulis dan menggunakan media sosial secara bijak dan benar agar penyebaran informasi yang sampai kepada masyarakat adalah berita yang benar, akurat dan kredibel. Penulis menghasilkan karya yang sudah berpegang dan taat pada fakta dan data, maka secara tidak langsung mengedukasi pembaca bagaimana memahami atau bahkan dapat mengidentifikasi sebuah informasi atau berita yang hoaks. Sebuah sumber menyebutkan bahwa pembaca dapat mengidentifikasi berita itu benar atau hoaks yaitu dengan cara:

keterampilan agar beroleh keahlian dan pekerjaan untuk meningkatkan kesejahteraan.

Pada tahap ini perpustakaan telah menjadi ruang publik menjadi pusat pembelajaran dan berkegiatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya dan menjawab permasalahan di masyarakat. Keterlibatan masyarakat menjadi sangat penting bagi pengembangan potensinya didukung ketersediaan akses informasi baik buku dan internet dan sarana prasarana yang ada di perpustakaan. Aktivitas pelibatan masyarakat didukung layanan informasi yang berkualitas serta sarana dan prasarana yang lengkap akan memberikan hasil berupa penguatan literasi yang akhirnya berdampak dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera.

Apakah perpustakaan mampu untuk berjalan sendiri mewujudkan hal ini? Tentu tidak, kita perpustakaan perlu berjejaring dan bersinergi dengan multi stakeholder (pemangku kepentingan) agar mampu mewujudkan penguatan literasi masyarakat melalui perpustakaan dengan beragam layanan yang inovatif dan mampu memberdayakan masyarakat.

Ini sesuai dengan Undang-Undang Perpustakaan pasal 2 bahwa Perpustakaan diselenggarakan berdasarkan asas pembelajaran sepanjang hayat, demokrasi, keadilan, keprofesionalan, keterbukaan, keterukuran, dan kemitraan. Artinya bahwa perlu dukungan kemitraan dalam mengembangkan perpustakaan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan selaras dengan tuntutan di era revolusi industri 4.0.

Perpustakaan penting dan perlu untuk membangun jejaring kemitraan dan sinergi dengan beragam stakeholder. Penguatan literasi ini akan semakin optimal apabila perpustakaan dapat menjadi ruang sinergitas kegiatan kemasyarakatan di daerah, Organisasi Perangkat Daerah, Kementerian/Lembaga dan Sektor Swasta. Harapannya dengan kemitraan dan bersinergi dengan beragam stakeholder maka Perpustakaan akan mendapatkan dukungan baik regulasi/kebijakan, dana ataupun non dana seperti barang atau media untuk promosi kegiatan perpustakaan.

Perpustakaan perlu menampilkan beragam kegiatan yang inovatif dan kreatif yang mampu meningkatkan literasi masyarakat, ketika literasi dimaknai tidak hanya literasi baca tulis saja tetapi penerima informasi mampu mengaplikasikan informasi tersebut untuk menghasilkan perubahan bagi dirinya baik perubahan dan kemajuan berpikir), menghasilkan jasa atau produk.

Ketika tugas untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas hidup manusia menjadi tugas bersama semua elemen maka ini menjadi dasar untuk saling berkomunikasi, berjejaring, bermitra dan bersinergi. Multi stakeholder perpustakaan menjadi bagian yang penting bagi pengembangan dan kemajuan perpustakaan. Peran stakeholder sangat penting dalam memberikan beragam dukungan yang dibutuhkan oleh perpustakaan dalam tugasnya untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat selain pelayanan informasi tetapi juga beragam kegiatan yang memberdayakan masyarakat. Tak kalah pentingnya adalah dukungan regulasi dan kebijakan sebagai payung hukum bagi berkembangnya perpustakaan demi memberikan manfaat

bagi masyarakat dan menjadi penguat bagi literasi masyarakat sehingga masyarakat memperoleh peluang dalam kehidupannya dan meningkat kualitas hidupnya akhirnya berimbas pada tercapainya kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah telah melaksanakan sinergitas dengan multi stakeholder sejak lama, pengembangan dan kemajuan perpustakaan Provinsi Jawa Tengah pun tak lepas dari dukungan beragam stakeholder baik dari Lembaga pemerintahan, swasta ataupun komunitas dan masyarakat.

Multi Stakeholder Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah antara lain:

1. Rotary Club Semarang Kunthi.

Jalinan kemitraan yang terjalin sejak awal tahun 1996 telah memberikan dukungan yang luar biasa bagi perkembangan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Di mulai dari bantuan mobil perpustakaan keliling yang telah menyapa banyak pemustaka di awal tahun 1996, berlanjut Tosa keliling, dan terakhir adalah bantuan berupa mobil Perpustakaan Digital dimana tidak hanya melayani informasi dari buku cetak saja tetapi juga tersedia buku digital dari aplikasi i-Jateng dan beragam informasi lain yang melengkapi buku yang dapat diakses dari internet yang disediakan melalui wifi gratis di mobil Perpustakaan digital.

Di dukung dengan laptop yang kompatibel maka layanan ini mampu untuk memberikan layanan yang berkualitas sampai ke masyarakat yang belum mampu hadir di perpustakaan menetap yang berada di pelosok-pelosok. Selain itu Rotary Club Semarang Kunthi juga telah memberikan bantuan berupa dana untuk penambahan koleksi Perpustakaan Keliling. Perpustakaan Provinsi dan Rotary Club Semarang Kunthi juga telah bekerjasama mengadakan pelatihan bagi guru-guru PAUD dalam rangka meningkatkan kegemaran membaca menuju Generasi Emas.

1. Bank Jateng

Bank Jateng merupakan mitra baru Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah dalam pengembangan sarana dan prasarana perpustakaan. Bantuan berupa AC sejumlah 15 unit untuk layanan demi kenyamanan pemustaka. Selain itu untuk kegiatan-kegiatan Ruang Belajar Modern Bank Jateng juga memberikan hadiah-hadiah bagi peserta yang berprestasi.

2. IBM Computers

IBM Computers menjadi salah satu stakeholder yang bersama-sama mengembangkan perpustakaan melalui bantuannya berupa computer interaktif IBM Kids Smart. Komputer interaktif untuk belajar dan bermain anak-anak.

1. Membaca dan cermati judulnya

Judul yang mengandung provokatif atau pornografi seringkali dipakai untuk menarik dan menimbulkan persepsi pembaca yang beragam. Pembaca yang bijak sebaiknya membaca dan mencermati judul terlebih dahulu, lalu cek kembali atau mencari sumber lain sebagai pembandingan sehingga informasi yang kita peroleh sudah jelas sumbernya.

2. Portal berita

Perlu dicek portal berita tersebut apakah resmi dan sudah terverifikasi alamat situs. Untuk informasi yang diperoleh dari website atau mencantumkan link, cermatilah alamat URL situs dimaksud. Apabila berasal dari situs yang belum terverifikasi sebagai institusi pers resmi atau ditemukan ada informasi meragukan.

3. Chek data, fakta dan foto

Ketiga unsur diatas perlu di cek lagi, terutama dari mana dan asal sumber berita tersebut, pembaca jangan mudah percaya sekalipun dari institusi resmi. Sebaiknya pembaca jangan cepat percaya apabila informasi berasal dari sumber lain di luar instansi resmi tetapi yang lebih penting cek kembali sumbernya. Di era teknologi digital saat ini, bukan hanya konten berupa teks atau narasi saja yang bisa dimanipulasi, melainkan juga konten lain berupa foto atau video yang seolah asli tapi palsu karena telah diedit untuk memprovokasi pembaca.

Penutup

Jaman sekarang semua waspada dan harus ada unsur kehati-hatian sehingga netizen pun harus pandai memilih, memilah dan menyaring berita sehingga nantinya tidak

mudah termakan tipuan hoax tersebut bahkan ikut menyebarkan informasi palsu itu, tentunya akan sangat merugikan bagi pihak korban sehingga menjadi fitnah.

Tentu saja tidak hanya penulis masyarakat pengguna media sosial itu sendiri diharapkan mampu mengoptimalkan media tersebut sebagai alat kontrol sosial, lebih arif dan bijak dalam menggunakan media sosial. Dengan demikian masyarakat tidak terjebak dengan perilaku maupun perbuatan yang cenderung merugikan dirinya sendiri di kemudian hari. Hal ini juga termasuk jangan menggunggah data pribadi secara virtual karena kemungkinan suatu saat akan menjadi bumerang bagi diri sendiri karena justru yang bersifat pribadi menjadi konsumsi publik.

Adanya media digital menjadi ruang bebas bagi masyarakat dalam berinteraksi dan berkomunikasi karena dapat dilakukan lebih cepat, mudah dan mudah. Masyarakat dalam mengakses informasi selalu lekat dengan perangkat digital. Kemampuan internet dalam menjangkau secara verbal dan visual menjadikan internet mempunyai peran sangat penting dalam komunikasi. Namun harus berhati-hati karena dikhawatirkan ada kemungkinan oknum yang dengan sengaja memang memanfaatkannya dan perlu diwaspadai karena apapun yang dilakukan secara online sekalipun sudah dihapus maka tetap akan meninggalkan jejak. Hal ini dipicu bahwa masyarakat kurang mampu dalam memilah dan memilih informasi yang benar sehingga melahirkan para penyebari informasi hoax yang terjadi saat ini. Untuk menghindari berita hoax ini,

maka perlu kiranya untuk menumbuhkan sikap skeptis terhadap seluruh informasi yang masuk ke dalam pikiran kita. Baik informasi yang berasal dari jaringan berita ternama maupun portal berita dadakan ataupun informasi yang lagi viral. Dengan sikap skeptis ini, maka akan tumbuh keraguan. Sikap ragu dan hati-hati inilah yang membuat kita untuk tidak mudah percaya atas informasi yang disajikan, menjadikan diri kita untuk kembali menanyakan kebenaran informasi tersebut dan mencari informasi lebih mendalam melalui berbagai sumber yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan

## MEMBANGUN JEJARING KEMITRAAN MULTI STAKEHOLDER, BERSINERGI UNTUK MENGUATKAN LITERASI MASYARAKAT MELALUI PERPUSTAKAAN

Oleh : Diana Nugraheni, S.Sos

Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka yang memiliki tujuan untuk memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. (Undang-Undang No.43 Tahun 2017 tentang Perpustakaan)

Saat ini kita berada di era revolusi industri 4.0 yang menurut Angela Markel (2013), Revolusi Industri 4.0 adalah transformasi yang komprehensif yang menyelubungi keseluruhan aspek produksi dari industri lewat peleburan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional.

Sedangkan menurut Schlechtendahl dan kawan-kawan (2015) menekankan bahwa Revolusi Industri 4.0 adalah lebih mengutamakan unsur kecepatan dari tersedianya suatu informasi, dimana seluruh entitas suatu lingkungan industri senantiasa terhubung dan bisa berbagi informasi satu sama lain. Kegiatan manufaktur terintegrasi melalui penggunaan teknologi wireless dan big data secara masif, yang membuat pemanfaatan data lebih efisien dengan system server, mengintegrasikan keseluruhan kegiatan otomatisasi dalam satu sistem.

Dengan adanya era revolusi industri 4.0 saat ini tuntutan terhadap layanan perpustakaan telah berkembang pesat sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang berakselerasi sesuai dengan perkembangan zaman saat ini.

Layanan perpustakaan yang dibutuhkan oleh masyarakat tidak hanya informasi yang update, terkini, berkualitas dan beragam dalam bentuk buku dan e-book tetapi juga kebutuhan bagaimana perpustakaan agar mampu untuk memfasilitasi kebutuhan masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Selain sarana prasarana pendukung yang berkualitas seperti akses wifi yang cepat, komputer yang kompatibel untuk mengakses beragam aplikasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sesuai dengan kondisi saat ini yang mampu untuk mempermudah, memperlancar kegiatan masyarakat dalam belajar dan mencari nafkah ataupun mengembangkan dirinya.

Bagi sebuah bangsa penting untuk meningkatkan literasi masyarakat. Perpustakaan perlu untuk menguatkan literasi masyarakat. Literasi terhadap semua bidang ilmu. Literasi adalah istilah umum yang merujuk kepada seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

UNSECO pun turut memberikan pengertian literasi, yakni seperangkat keterampilan yang nyata, khususnya

keterampilan kognitif seseorang dalam membaca dan menulis yang dipengaruhi oleh kompetensi di bidang akademik, konteks nasional, institusi, nilai-nilai budaya, dan pengalaman. Menurut kamus online Merriam - Webster, Literasi ialah suatu kemampuan atau kualitas melek aksara di dalam diri seseorang dimana di dalamnya terdapat kemampuan membaca, menulis dan juga mengenali serta memahami ide-ide secara visual. Sedangkan menurut National Institute for Literacy, mendefinisikan Literasi sebagai "kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat." Definisi ini memaknai Literasi dari perspektif yang lebih kontekstual. Dari definisi ini terkandung makna bahwa definisi Literasi tergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu.

Berdasarkan beragam definisi diatas maka literasi ini akan mampu memberikan peningkatan kompetensi dan keterampilan seseorang dalam mengelola informasi yang dia peroleh untuk mengelola kehidupannya menjadi lebih baik, beradab, bermartabat dan bahkan sejahtera. Dengan literasi yang semakin tinggi maka kualitas hidup seseorang juga semakin baik.

Hasil dari berliterasi ini maka tidak hanya perubahan mind set atau pola pikir tetapi juga sampai perubahan perilaku dan cara hidup sesuai dengan hasil literasi yang dia miliki. Seseorang dengan kebiasaan berliterasi membaca hal-hal yang berbau kesehatan maka dia akan berpikir dan berperilaku hidup sehat, dan lain-lain. Kemampuan berliterasi yang tinggi terhadap bidang ekonomi ini akan berkontribusi pula dalam perbaikan sosial ekonomi masyarakat. Perpustakaan sebagai wahana pembelajaran masyarakat dan institusi literasi memiliki peranan penting dalam mengembangkan literasi di masyarakat yang bertujuan untuk merubah cara hidup masyarakat karena proses literasinya agar menjadi lebih sejahtera.

Untuk itu peran perpustakaan harus berubah jangan hanya sekedar menjadi tempat atau gedung mencari informasi saja. Tetapi perpustakaan perlu bertransformasi untuk menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakatnya sehingga visi dan misi bangsa Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang adil, sejahtera dan berdaya saing dapat tercapai dengan cara menjadi tempat pembelajaran dan berkegiatan masyarakatnya dalam memenuhi kebutuhannya.

Perpustakaan memberikan layanan ketersediaan dan kemudahan akses informasi baik dari bahan pustaka ataupun internet yang disediakan untuk seluruh lapisan masyarakat. Sehingga masyarakat dapat memanfaatkan perpustakaan untuk berbagi pengalaman dan melatih

